



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR

JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN

VOL 15 NOMOR 1 TAHUN 2020



POLITEKNIK
PEMBANGUNAN
PERTANIAN BOGOR

ISSN 1907-5893
E-ISSN 2599-0403

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 15 NO.1 TAHUN 2020

Jurnal Penyuluhan Pertanian Peer-review yang di terbitkan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor bekerjasama dengan Perhimpunan Ahli Penyuluh Pembangunan Indonesia (PAPPI) dan Asosiasi Program Studi Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (APP-KPPMI). JPP sedang menyelidiki masalah pertanian mengenai transformasi dan komunikasi perilaku manusia.

Pembina : Dr. Detia Tri Yunandar, SP, M.Si.

Penanggung Jawab : Dr. Aminudin, S.TP., M.Si.

Dewan Editor

Ketua : 1. Dr. Ir. Arifin Tasrif, M.Sc., MM.
2. Dr. Reni Suryanti, S.Pt., M.Si.

Anggota

Editor Pelaksanan : 1. Dr. Yoyon Haryanto, S.ST., M.P. (Polbangtan Bogor)
2. Dr. Maesti Mardiharini (Peneliti BBP2T Balitbangtan)
3. Intan Kusuma Wardani, M.Sc. (Polbangtan Bogor)
4. Rifa Rafi'atu Sya'bani Wihansah, M.Si. (Polbangtan Bogor)

Desain Grafis : Annisah, S.ST

Administrator : Dika Hadinata Mulyadi, A.Md.Kom
Irwan Julya Nugraha, A.Md

Alamat Redaksi : Jalan Aria Suryalaga (d/h Cibalagung No.1)
Kotak Pos188 Bogor 16001

Telpon/Fax : (0251) 8312386, 8355371

Email : polbangtan.bogor@pertanian.go.id

Percetakan : Dimensi Digital , Kota Bogor

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 15 NO.1 TAHUN 2020

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK DOMBA DENGAN MENGGUNAKAN UJI T DAN WILCOXON DI KELOMPOKTANI TANI MAJU

Bismi Widi Hastari, Dyah Gandasari dan Harry..... **1-7**

REGENERASI PETANI MELALUI PENGEMBANGAN MINAT PEMUDA PADA KEGIATAN KRPL DI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

Dea Refika Nita, Oeng Anwarudin dan Nazaruddin..... **8-22**

PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DALAM PENGENDALIAN HAMA PENYAKIT SECARA RAMAH LINGKUNGAN DI KECAMATAN BALUBUR LIMBANGAN KABUPATEN GARUT

Indania Pramulida dan Dedy Kusnadi..... **23-34**

PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOKTANI MELALUI PENERAPAN TUMPANGSARI BUDIDAYA UBI JALAR DENGAN TANAMAN JAGUNG MANIS DI KECAMATAN CIBEKER KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT

Nurul Hasanah, Kusmiyati dan Dwiwanti Sulistyowati..... **35-52**

KAPASITAS PETANI PADI DALAM MENGAKSES KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT

Muhamad Sandi Nurholis, Oeng Anwarudin dan Maspur Makhmudi..... **53-72**

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK DOMBA DENGAN MENGGUNAKAN UJI T DAN WILCOXON DI KELOMPOKTANI TANI MAJU

Analysis The Level Of Cattleman's Knowledge Using The T-Test And Wilcoxon In Maju Farmer Group

Bismi Widi Hastari¹, Dyah Gandasari¹, Harry¹

¹Jurusan Penyuluhan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Korespondensi penulis, Email: bismiwih@gmail.com

Diterima: April 2020

Disetujui terbit: Mei 2020

ABSTRACT

Tani Maju farmer group is one of the farming groups located in Rorotan Village, Cilincing District, North Jakarta City Administration. This group has a lot of sheep and advanced management. Despite they manage their sheep well, they are not well informed on how to manage the sewage from their castles (faces and urine). So far, they just throw away the sewage or gave them to fellow farmers. This study aimed to analyze the level of farmers' knowledge in making use of sheep's urine to be degraded into bio urine in the Maju Farmer group. Data was collected through the pre-test and post-test. The data were analyzed using paired t-test and Wilcoxon statistical software (IBM SPSS Statistics 25). The results of the study showed that farmers' knowledge in sewage (Urine) management increased; there is a significant difference in farmers' level of knowledge in bio urine production before and after bio urine extension.

Keywords: *extension, knowledge, T- test, Wilcoxon*

ABSTRAK

Kelompoktani Tani Maju merupakan salah satu kelompoktani yang terletak di Desa Rorotan Kecamatan Cilincing Kota Administrasi Jakarta Utara. Kelompok ini memiliki ternak domba yang cukup banyak dan maju. Namun yang sangat disayangkan peternak di kelompoktani tersebut belum mengetahui manfaat dari limbah kotoran (*feeses*) dan urin, sehingga hampir sebagian besar peternak membuang limbah kotoran tersebut atau bahkan memberikannya kepada petani lainnya. Tujuan penelitian yaitu menganalisis tingkat pengetahuan peternak mengenai pemanfaatan urin domba menjadi biourin di Kelompoktani Tani Maju. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pre test dan post test. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan dilakukannya uji t berpasangan dan Wilcoxon dengan menggunakan software statistik (IBM SPSS Statistics 25). Hasil Penelitian peningkatan pengetahuan peternak yaitu: terjadi perbedaan tingkat pengetahuan peternak terhadap pembuatan biourin antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan tentang pembuatan biourin.

Kata kunci: *pengetahuan, penyuluhan, Uji T, Wilcoxon*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Pada umumnya petani di pedesaan selain bertani mereka juga memiliki ternak sebagai sumber pendapatan tambahan untuk keluarganya, namun baru sampai sebatas menjual ternak saja.

Kelompok Tani Maju merupakan salah satu kelompok yang terletak di Desa Rorotan Kecamatan Cilincing Kota Administrasi Jakarta Utara. Kelompok ini memiliki ternak domba yang cukup banyak dan maju. Namun yang sangat disayangkan peternak di kelompok tersebut belum mengetahui manfaat dari limbah kotoran (*feses*) dan urin, sehingga hampir sebagian besar peternak membuang limbah kotoran tersebut atau bahkan memberikannya kepada petani lainnya. Menurut Pandiangan (2019). Manfaat urin domba untuk tanaman yaitu lebih meningkatkan unsur hara maka penambahan molases sebagai proses fermentasi yang memiliki kandungan bahan organik yang dapat menghasilkan kualitas pupuk cair yang dihasilkan. Selain itu jumlah kandungan nitrogen, fosfor, kalium dan air lebih banyak jika dibandingkan dengan kotoran sapi sebelumnya adalah penggunaan alat analisis yang berbeda dan penggunaan

padat; 3) volume penggunaan lebih hemat dibandingkan pupuk organik padat serta aplikasinya lebih mudah karena dapat diberikan dengan penyemprotan atau penyiraman (Pribadi, 2019).

Menurut Gandasari dan Musyadar (2018), Petani tidak banyak berbagi informasi atau mendiskusikannya dengan sesama petani lainnya. Tingkat kemampuan petani dalam menghubungi individu lain atau sumber informasi masih rendah. Selain itu, salah satu permasalahan kelembagaan petani adalah pengetahuan dan teknologi yang belum memadai (Gandasari *et al.* 2020a, 2020b). Maka diperlukannya penyuluhan dan pendekatan sebagai upaya percepatan sasaran pembangunan *Mindset* dan perubahan perilaku peternak, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang budidaya atau inovasi untuk meningkatkan pengetahuan petani/peternak. Ditengah pandemi saat ini intensitas pertemuan kelompok menjadi sangat kurang. Sehingga, media komunikasi yang digunakan adalah pertemuan tatap muka melalui pertemuan yang diadakan secara rutin setiap bulan sekali dan dengan media lain yaitu grup WhatsApp, email, tatap muka dan telepon.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang biourin yaitu putra (2019). Perbedaan penelitian ini dengan biourin pada rumput odot yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tujuan penelitian yaitu menganalisis tingkat pengetahuan peternak mengenai pemanfaatan urin domba menjadi biourin di Kelompoktani Tani Maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2020. Penelitian ini dilakukan di Kelompoktani Tani Maju, Desa Rorotan, Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari subjek penelitian yaitu seluruh peternak di Kelompoktani Tani Maju.

Prosedur pengumpulan data melalui pre test dan post test (Yanti dan Ina, 2018). Sebelum dilakukannya penyuluhan peternak diberikan kuesioner *pre test*, lalu dilakukan penyuluhan pembuatan biourin setelah dilakukannya

penyuluhan kemudian peternak diberikan kuesioner *post test* untuk mengetahui apakah peternak sudah mengerti dan memahami mengenai materi penyuluhan yang diberikan.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan dilakukannya uji t berpasangan dan Wilcoxon dengan menggunakan software statistik (IBM SPSS Statistics 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data perlakuan pertama dalam penelitian ini ditentukan melalui nilai hasil pretest dan data perlakuan kedua ditentukan melalui nilai hasil *post-test*. Data kedua perlakuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data nilai sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*).

No Responden	Data Sebelum (<i>pre test</i>)	Data Sesudah (<i>post test</i>)	No Responden	Data Sebelum (<i>pre test</i>)	Data Sesudah (<i>post test</i>)
1	11	34	14	12	32
2	11	30	15	15	28
3	9	29	16	9	28
4	10	34	17	8	32
5	8	30	18	14	32
6	9	34	19	11	28
7	10	33	20	13	31
8	7	31	21	13	32
9	8	33	22	7	34
10	12	33	23	10	33
11	5	33	24	9	33
12	12	30	25	8	34
13	5	29			

Uji t Berpasangan

Menurut Montolalu dan Langi (2018), Uji-t berpasangan (paired t-test) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) mendapat 2 buah perlakuan yang berbeda. Walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti tetap memperoleh 2 macam data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua.

Menurut Priyatno 2011, pengujian menggunakan dua sisi dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, dan dalam menentukan t tabel, kriteria pengujian, dan menentukan hipotesis dapat dilihat pada:

a. Menentukan t tabel: Tabel distribusi t

dicari pada $\alpha = 5\%:2 = 2.5\%$ (uji 2

sisi) derajat kebebasan (df) n-1.

b. Kriteria pengujian: H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

c. Menentukan hipotesis :

H_0 : Tidak Adanya perbedaan tingkat pengetahuan peternak terhadap pembuatan biourin sebelum diadakan penyuluhan dan sesudah diadakan penyuluhan.

H_a : Adanya perbedaan tingkat pengetahuan peternak terhadap pembuatan biourin sebelum diadakan penyuluhan dan sesudah diadakan penyuluhan.

Data pada Tabel 1 dianalisis dengan uji-t menggunakan software statistika. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2, 3, dan 4.

Tabel 2. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	9,68	25	2,641	,528
	POSTEST	31,96	25	1,989	,398

Tabel 3. *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTEST	25	-,185	,376

Tabel 4. Paired Samples Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTEST	-22,280	3,588	,718	-23,761 -20,799	-31,044	24	,000

Tabel 4 menunjukkan hasil uji-t sebesar -31,044. Dengan nilai signifikan α sebesar 0,05, maka $t_{tab} = -2,064$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa $t_{hit} < t_{tab}$. Dengan kata lain, hipotesis ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan peternak sebelum dilakukannya penyuluhan dan setelah dilakukannya penyuluhan. Jika dilihat melalui Tabel 1, Nilai yang didapatkan pada saat setelah dilakukan penyuluhan

C meningkat sangat jauh dibandingkan dengan sebelum dilakukan penyuluhan.

Uji non parametric : Wilcoxon

Uji Wilcoxon atau yang sering disebut dengan Wilcoxon signed rank test merupakan bagian dari metode statistik non parametik. Uji Wilcoxon sering digunakan sebagai alternatif dari uji paired sample t test. Uji wicoxon juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Hasil uji Wilcoxon dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	25 ^b	13,00	325,00
	Ties	0 ^c		
	Total	25		

a. Posttest < Pretest.

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Negative Ranks atau selisih negatif mendapatkan hasil 0 baik pada nilai N, Mean Rank, Maupun Sum Rank. Sehingga nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai Pre Test ke nilai Post Test.

Positif Ranks atau selisih (positif) mendapatkan hasil 25 data positif (N) yang artinya ke 25 peternak tersebut mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan, sedangkan Mean Rank atau rata-rata

peningkatan tersebut adalah sebesar 13,00 dan jumlah ranking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 325,00.

Ties yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu 0, sehingga dapat dilakukan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test.

Tabel 6. Test Statistics

	Posttest – Pretest
Z	-4,379 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dalam uji Wilcoxon ini terdapat dua jenis hipotesis, yaitu H_0 dan H_a . Dimana H_0 diartikan bahwa tidak adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah p. Sedangkan H_a diartikan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Dalam pengambilan keputusan, teknik ini mempunyai syarat yaitu apabila $Sig > 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Sebaliknya, jika $Sig < 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan (Boy, 2015).

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil yang didapatkan menunjukkan $Sig = 0,000$ dengan based on negative ranks sebesar -4,379. Hasil analisis menyatakan jumlah $Sig < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan tingkat pengetahuan peternak terhadap

pembuatan biourin antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan tentang pembuatan biourin di Kelompok Tani Maju, Desa Rorotan, Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari dua pengujian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil dari keduanya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan tingkat pengetahuan peternak terhadap pembuatan biourin antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang pembuatan biourin di Kelompok Tani Maju, Desa Rorotan, Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara. Dengan demikian kegiatan penyuluhan pembuatan biourin di Kelompok Tani Maju dapat memberikan hasil yang positif bagi peternak.

Saran

Untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam pengolahan urin domba menjadi biourin perlu dilakukannya penyuluhan dan praktik dalam pembuatannya supaya peternak mengerti manfaat dari urin domba tersebut. Sehingga urin yang tadinya terbuang menjadi biourin dan memiliki nilai jual untuk pemasukan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Boy E. 2015. Efektifitas Pelatihan Kader Kesehatan dalam Penanganan Tuberkulosis di Wilayah Binaan. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. Vol 4(2).
- Gandasari D, Musyadar A. 2017. Informasi Budidaya dalam Jaringan Komunikasi Petani Cabai. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol 12(2).
- Gandasari D, Sugandi A, Suwardi S, Wihansah R R S, Wardani. 2020b. *Sociometry Analysis of Beef Cattle Farmers Institution in Indonesia: Case of Bina Insani as an Advanced Farmers Group. International Journal of Advanced Science and Technology*. Vol 29 (03) : 5375 – 5385.
- Gandasari D, Suwardi S, Wihansah R R S, Wardani, Taopik A O, 2020a. Analysis of Agribusiness Communication Network among Beef Cattle Farmers: Case Study at Sarimulya Mandiri as The Beginner's Farmers Group. Vol 29(03) : 5339 – 5347.
- Pandiangan S. 2019. *Penyuluhan Teknologi Pupuk Organik Cair dari Limbah Urin Domba Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Peternak dan Produktivitas Hijauan Pakan Ternak Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi*. [Tugas Akhir]. Bogor: Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor.
- Pribadi S H. 2019. Manfaat POC Biourin. http://cybex.pertanian.go.id/mobil_e/artikel/88390/Manfaat-POC-Biourine/ disitasi pada tanggal 22 Juni 2020
- Priyatno D. 2011. *Analisis Statistik Data Lebih Cepat. Efisien, dan Akurat*. Penerbit MediaKom: Yogyakarta.
- Putra, M.A. 2019. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Peternak dalam Pemanfaatan Limbah Peternakan menjadi Bio Urine di Desa Situmandala Kecamatan Randah Kabupaten Ciamis* [tugas akhir]. Bogor: Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor.
- Yanti R D, Handayani I. 2018. *Pre Menarche Class dan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswa SMP. Jurnal Keperawatan Terapan*. Vol 4(1) : 65-73.

REGENERASI PETANI MELALUI PENGEMBANGAN MINAT PEMUDA PADA KEGIATAN KRPL DI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

Farmer Regeneration Through Development of Youth Interest in SFHA Activities in Sukaraja District, Bogor Regency

Dea Refika Nita¹, Oeng Anwarudin², Nazaruddin¹

¹Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

²Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

*Korespondensi penulis, Email: dearefikanita11@gmail.com

Diterima: Maret 2020

Disetujui terbit: April 2020

ABSTRACT

Farmer regeneration is an effort to maintain and increase the number of farmers who have decreased. One of the programs to attract young generation in agriculture is Sustainable Food House Areas (SFHA) activities. The purposes of this study are to describe the level of youth interest, analyse factors that decide the interest, and formulate some strategies for developing youth interest in SFHA activities. This study was conducted in Sukatani, Sukaraja Sub-district, Bogor Regency in April – June 2020. This study used 50 peoples which determined using simple random sampling technique. The variables consist of individual characteristics, external factors, and youth interest in SFHA activities. Data analysis that used in this study is a descriptive analysis, correlation Rank Spearman analysis, and SWOT analysis. The results showed 52% of youth respondents had a high interest in SFHA activities. The factors that decide youth interest in SFHA activity are ICT access, cosmopolitan behavior, motivation, and some external factors. The strategies that can be undertaken to develop youth interest in SFHA activities are external factors support (family support, agricultural extension, community support and natural resources) to overcome the weaknesses (ICT access and cosmopolitan). Efforts that can be made are information media supply as a reference for youth generation in both of printed or electronic media, and actively conducting training and agricultural extension as a form of SFHA development.

Keywords: *agricultural extension, farmer regeneration, interest, SFHA*

ABSTRAK

Regenerasi petani merupakan upaya menjaga dan meningkatkan jumlah petani yang semakin berkurang. Salah satu program untuk menarik minat generasi muda pada pertanian adalah kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat, menganalisis faktor-faktor yang menentukan minat, dan merumuskan strategi untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukatani Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor pada April sampai Juni 2020. Sampel pada penelitian ini yaitu 50 pemuda yang ditentukan dengan teknik *Simple random sampling*. Variabel penelitian terdiri atas karakteristik individu, faktor eksternal, dan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis korelasi *Rank Spearman*, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 52% responden pemuda menaruh minat yang tinggi pada kegiatan KRPL. Faktor yang menentukan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah akses TIK, kosmopolitan, motivasi, dan faktor eksternal. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan faktor eksternal (dukungan keluarga, penyuluh pertanian, komunitas, dan sumberdaya alam) untuk mengatasi kelemahan (akses TIK dan perilaku kosmopolitan). Upaya yang dapat dilakukan yaitu penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda baik dalam bentuk media cetak atau elektronik, serta aktif mengadakan pelatihan dan penyuluhan sebagai bentuk pembinaan KRPL.

Kata kunci: *KRPL, minat, penyuluh pertanian, regenerasi petani*

PENDAHULUAN

Jumlah tenaga kerja pertanian khususnya petani semakin berkurang dari tahun ke tahun menjadi ancaman serius untuk keberlanjutan pembangunan sektor pertanian. Berdasarkan data BPS tahun 2003 sampai 2018 jumlah rumah tangga pelaku pertanian mengalami penurunan sebanyak 14,99%. Penurunan jumlah petani tersebut dapat disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian dan usia petani yang tidak produktif. Data BPS 2016 sampai 2017 mencatat terjadi penurunan jumlah petani di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor dari 5,8% menjadi 3,82%.

Peningkatan jumlah petani dapat dilakukan melalui regenerasi petani baik melalui penumbuhan ataupun pengembangan minat pemuda pada bidang pertanian. Anwarudin *et al* (2018) menyatakan regenerasi petani merupakan prasyarat untuk terwujudnya keberlanjutan pembangunan pertanian. Regenerasi petani tercermin pada minat pemuda terhadap tindakan nyata dalam kegiatan pertanian (Harniati dan Anwarudin 2018). Salah satu kegiatan berbasis pertanian yang dapat dilakukan oleh generasi muda adalah kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL yaitu memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal sebagai tempat penanaman berbagai

jenis sayuran dan bahan pangan yang dapat dikonsumsi tingkat rumah tangga guna memenuhi ketersediaan pangan dan gizi keluarga (Putri *et al*, 2015).

Desa Sukatani merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sukaraja yang sebagian besar warganya telah memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian. Namun demikian pemanfaatan kegiatan tersebut belum sepenuhnya optimal. Disisi lain pemuda merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan tersebut. Dengan keikutsertaan pemuda, kegiatan yang semula terbatas di area pekarangan berpotensi menjadi kegiatan berskala lebih besar. Dengan pengembangan minat pemuda diharapkan para pemuda memiliki minat turut serta dalam kegiatan KRPL. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan sejauh mana minat pemuda pada kegiatan KRPL, 2) Menganalisis faktor-faktor yang menentukan minat pemuda pada kegiatan KRPL, dan 3) Merumuskan strategi untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL di Kecamatan Sukaraja.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor pada Maret 2020. Populasi pada penelitian menggunakan kriteria 1)

anggota kelompok kepemudaan, 2) Anak Kelompok Wanita Tani atau tergabung dalam anggota kepemudaan, 3) Lokasi rumah berada di kampung. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 50 pemuda dengan menggunakan rumus *Slovin*. Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya sampel di setiap kampung dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Rubin and Luck*. Sampel dipilih menggunakan teknik *Simple random sampling*.

Variabel penelitian ini terdiri atas karakteristik individu, faktor eksternal, dan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Indikator minat dibatasi pada indikator rasa senang, keterarikan, serta keterlibatan pemuda pada kegiatan KRPL. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengukur sejauh mana minat pemuda pada kegiatan KRPL, analisis kolerasi *Rank Spearman*

digunakan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan minat pemuda dan analisis SWOT untuk menetapkan strategi dalam mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Analisis data menggunakan aplikasi perangkat lunak *MS. Excel* dan *SPSS 26*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan ciri dari seseorang yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, membedakan, atau menggambarkan satu individu dengan individu lain agar mudah dikenali (Liliweri A, 2017). Karakteristik Individu yang diamati pada kajian ini adalah umur, pendidikan, akses TIK, kosmopolitan, dan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 50 orang responden diperoleh hasil karakteristik individu di Desa Sukatani Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Individu

No	Karakteristik	Persentase Karakteristik Individu		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	15 – 21 Tahun	19	38
		22 – 28 Tahun	28	56
		29 – 35 Tahun	3	6
		Mean : 22,76		
2.	Pendidikan (Tahun)	Tidak besekolah	1	2
		SD / Sederajat	5	10
		SLTP / Sederajat	8	16
		SLTA / Sederajat	32	64
		Perguruan Tinggi	4	8
		Modus : SLTA / Sederajat		

No	Karakteristik	Persentase Karakteristik Individu		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3.	Akses TIK	Tinggi (10 – 12)	2	4
		Sedang (7 – 9)	7	14
		Rendah (3 – 6)	41	82
		Mean : 5, 25 (Rendah)		
4.	Kosmopolitan	Tinggi (7 – 8)	2	4
		Sedang (5 – 6)	5	10
		Rendah (2 – 4)	43	86
		Mean : 3,45 (Rendah)		
5	Motivasi	Tinggi (≥ 4)	0	0
		Sedang (2 – 3)	25	50
		Rendah (≤ 1)	25	50
		Mean : 3,25 (Sedang)		

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pemuda yang tergabung dalam anggota kepemudaan di Desa Sukatani adalah pemuda dengan rata-rata usia 22,76 tahun dengan tingkat pendidikan formal yang ditempuh bervariasi. Sebagian besar pemuda mengenyam pendidikan hingga tingkat SLTA. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Anwarudin *et al* (2019) dengan mayoritas pemuda responden telah menerima pendidikan sekolah menengah pertama dan atas. Dapat diartikan pendidikan merupakan sesuatu yang sudah dianggap penting, semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda maka semakin besar potensi untuk mengembangkan diri.

Hal ini sejalan dengan Herawati (2018) yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih rasional dalam menerima atau memahami inovasi teknologi yang diperoleh.

Akses teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pemuda sebagian masih rendah. Akses TIK pada penelitian ini berupa frekuensi mengakses, sistem informasi yang digunakan, serta informasi yang diakses oleh pemuda yang berhubungan dengan kegiatan KRPL. Hanya sekitar 4% responden yang memanfaatkan akses TIK dalam pemenuhan informasi pertanian, sedangkan sebanyak 82% responden belum memanfaatkannya secara optimal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Nazaruddin dan Anwarudin (2019) yang menyatakan sebagian besar pemuda tani melakukan akses TIK yang tinggi dalam kegiatan pertanian. Hal ini dikarenakan pemuda lebih memilih mencari tahu atau menggali informasi mengenai KRPL langsung kepada orang yang berpengalaman seperti orang tua, penyuluh swadaya, atau rekan yang mereka anggap lebih memahami pertanian. Informasi yang banyak

pemuda akses tentang kegiatan KRPL adalah seputar cara budidaya tanaman.

Tingkat kosmopolitan pemuda pada hasil penelitian ini berada pada kategori rendah. Hasil ini selaras dengan penelitian Liani *et al* (2018). Kosmopolitan pada penelitian ini difokuskan pada hubungan pemuda dengan dunia luar dalam rangka mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan KRPL. Hal ini dikarenakan kurang adanya keinginan pemuda untuk lebih memahami dan mencari informasi pertanian. Hubungan pemuda hanya sebatas dalam lingkup sosial mereka sendiri. Hanya sekitar 4% pemuda yang memiliki tingkat kosmopolitan tinggi seperti sering mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Desa. Kegiatan pelatihan yang diikuti berupa pelatihan hidroponik, pelatihan budidaya jamur, budidaya ikan,

serta pembuatan pestisida alami. Padahal, pemuda sangat memiliki potensi untuk bisa mencari informasi di luar lingkungan sosial mereka untuk lebih berkembang (Dayat *et al*, 2020).

Motivasi pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL berada pada komposisi yang seimbang antara rendah sampai tinggi. Sebagian pemuda melakukan kegiatan KRPL hanya untuk mendukung program Desa. Sebagian lainnya melakukan kegiatan KRPL disamping ingin mendukung program, juga karena senang bercocok tanam, dan ingin memanfaatkan lahan pekarangan untuk mengisi waktu luang. Jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh, motivasi pemuda berada pada kategori sedang. Hasil ini selaras dengan penelitian Anwarudin dan Haryanto (2018), Nazzarudin dan Anwarudin (2019).

Tabel 2. Faktor Eksternal Pemuda pada Kegiatan KRPL

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (67 – 88)	24	48
Sedang (45 – 66)	26	52
Rendah (22 – 44)	0	0
Jumlah	50	100

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi minat pemuda dalam melakukan kegiatan pertanian. Pada penelitian ini, mayoritas pemuda menilai dukungan dari luar yang mempengaruhi mereka untuk melakukan kegiatan pertanian salah satunya kegiatan KRPL

berada pada kategori sedang. Hasil ini mendukung penelitian Dayat *et al* (2020), Anwarudin *et al* (2019) dan Anwarudin (2020). Faktor eksternal yang diteliti berupa dukungan keluarga, peran penyuluh pertanian, dukungan komunitas, dukungan pemerintah, dan sumber daya alam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Fakor Eksternal Pemuda pada Kegiatan KRPL

No	Faktor Eksternal	Indikator Faktor Eksternal		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Dukungan Keluarga	Tinggi (19 – 24)	22	44
		Sedang (13 – 18)	18	36
		Rendah (6 – 12)	10	20
		Mean : 17,84		
2.	Peran Penyuluh Pertanian	Tinggi (19 – 24)	16	32
		Sedang (13 – 18)	28	56
		Rendah (6 – 12)	6	12
		Mean : 17,24		
3.	Dukungan Komunitas	Tinggi (10 – 12)	17	34
		Sedang (7 – 9)	31	62
		Rendah (3 – 6)	2	4
		Mean : 8,88		
4.	Dukungan Pemerintah	Tinggi (13 – 16)	10	20
		Sedang (9-12)	26	52
		Rendah (4 –8)	14	28
		Mean : 10,04		
5	Sumber Daya Alam	Tinggi (10 – 12)	26	52
		Sedang (7 – 9)	23	46
		Rendah (3 – 6)	1	2
		Mean: : 9,49		

Sebagian besar keluarga mendukung dan tidak memperlakukan jika anak mereka menekuni atau terlibat pada kegiatan pertanian. Dukungan orang tua berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 17,84. Sebanyak 44% orang tua memberikan dukungan dengan cara melibatkan pemuda dalam melakukan kegiatan pertanian, seperti mengajari cara bertanam, dan merawat tanaman. Orang tua juga memiliki peralatan yang mendukung kegiatan pertanian. Tidak semua orang tua pemuda bekerja di sektor pertanian, tetapi sebagian besar orang tua mereka menanam tanaman di pekarang rumah baik itu tanaman sayur, buah, atau

tanaman hias dan melibatkan pemuda dalam memelihara tanaman tersebut.

Penyuluh pertanian diartikan sebagai penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya. Pada penelitian ini sebanyak 56% pemuda menilai penyuluh yang memiliki peran lebih didominasi oleh penyuluh swadaya dibanding penyuluh pemerintah yaitu berada pada kategori sedang. Peran penyuluh tertinggi pada penelitian ini terletak pada memotivasi dan memfasilitasi pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL. Berbeda dengan laporan Wardani dan Anwarudin (2018), peran penyuluh tertinggi sebagai pendamping teknis, pelatih, dan transfer teknologi dan informasi, (Anwarudin dan Haryanto,

2018) mengemukakan peran tertinggi penyuluh sebagai penyebaran teknologi dan informasi, Anwarudin *et al* (2020a) mengatakan peran penyuluh sebagai konsultan. Perbedaan ini didasari penyuluh swadaya yang tidak memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam membina pemuda dibanding penyuluh pemerintah.

Penilaian pemuda pada dukungan komunitas dalam penelitian ini dinilai pada kategori sedang. Dukungan komunitas diartikan sebagai ajakan teman atau dorongan dari teman dengan mengajak melakukan usahatani (Marza,

2018). Di Desa Sukatani terdapat kelompok kepemudaan yang ada pada tiap-tiap kampung. Kelompok kepemudaan tersebut dijadikan wadah untuk belajar bersama dan bertukar informasi mengenai kegiatan pertanian. Beberapa pemuda dengan kesadarannya sendiri sudah aktif dalam kegiatan pertanian dengan memanfaatkan pekarangan untuk ditanamai berbagai macam sayuran dan tanaman hias. Hal tersebut membuat pemuda lain tergerak hati untuk mencoba tanpa adanya paksaan.

Tabel 4. Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (61 – 80)	26	52
Sedang (41 – 60)	22	44
Rendah (20 – 40)	2	4
Jumlah	50	100

Sebanyak 29 atau 52% pemuda menilai dukungan pemerintah berada pada kategori sedang. Dukungan pemerintah pada penelitian ini mencakup Desa dan lingkup RW serta RT. Sebagian besar pemuda ingin melakukan kegiatan KRPL jika terdapat kebijakan dari pemerintah setempat untuk menyukseskan program tersebut. Selain itu, Dukungan pemerintah yang dirasakan oleh pemuda yaitu mengadakan pelatihan teknis dan kewirausahaan untuk pemuda seperti pelatihan pembuatan pestisida alami, budidaya hidroponik, budidaya jamur, dan

budidaya ikan. Bantuan alat dan modal juga diberikan tetapi belum optimal dan merata kepada seluruh kelompok pemuda. Dayat *et al* (2020) dalam penelitiannya menyatakan dukungan pemerintah lebih diperhatikan kepada kelompok orang dewasa. Pada penelitian ini dukungan pemerintah diberikan kepada kelompok pemuda yang dirasa memiliki potensi. Seperti kelompok pemuda Kp. Pabuaran Hilir yang sudah memanfaatkan pekarangan dengan melakukan budidaya hidroponik.

Tabel 5. Indikator Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

Indikator Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL				
No	Indikator Minat	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rasa Senang	Tinggi (22 – 28)	31	62
		Sedang (15 – 21)	17	34
		Rendah (7 – 14)	2	4
		Mean : 25,28		
2.	Ketertarikan	Tinggi (22 – 28)	32	64
		Sedang (15 – 21)	14	28
		Rendah (7 – 14)	4	8
		Mean : 21,88		
3.	Keterlibatan	Tinggi (19 – 24)	4	8
		Sedang (13 – 18)	29	58
		Rendah (6 – 12)	17	34
		Mean : 13,77		

Pada penelitian ini minat pemuda dibatasi dengan adanya rasa senang, ketertarikan, dan keterlibatan dalam melakukan kegiatan KRPL. Sebanyak 31 atau 62% responden memiliki rasa senang yang tinggi terutama dalam melihat lingkungan jika ditanami banyak tanaman. Kemudian, sebanyak 32 atau 64% responden pemuda memiliki ketertarikan dalam memanfaatkan pekarangan untuk meningkatkan kegiatan KRPL dan bisnis. Sementara, Keterlibatan pemuda masih berada pada kategori

sedang (13,77). Hanya 8% responden yang benar-benar berpartisipasi dalam kegiatan KRPL, sedangkan sisanya hanya terlibat pada kegiatan tertentu saja. Adapun jenis kegiatan yang banyak melibatkan pemuda adalah pada saat penanaman dan pemanenan dengan persentase 66%. Hal ini dapat karena kegiatan tersebut belum intensif. Data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Kegiatan KRPL

Parameter	Persentase (%)
Memberikan Ide	58,8
Penyemaian	58
Penanaman	66
Perawatan	62
Pemanenan	66

Faktor yang Menentukan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

Variabel pada penelitian ini yaitu minat pemuda, faktor eksternal (faktor umur, pendidikan, akses TIK, kosmopolitan, motivasi) dan faktor

internal. Variabel tersebut kemudian diolah untuk mengetahui hubungan menggunakan analisis kolerasi *rank spearman*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor yang Menentukan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

No	Variabel	Sig.	Koefisien Kolerasi	Keterangan
1.	Umur ($X_{1.1}$)	0,224	0,175	Tidak ada hubungan
2.	Pendidikan ($X_{1.2}$)	0,126	0,219	Tidak ada hubungan
3.	Akses TIK ($X_{1.3}$)	0,000	0,564	Ada hubungan
4.	Kosmopolitan ($X_{1.4}$)	0,000	0,498	Ada hubungan
5.	Motivasi ($X_{1.5}$)	0,004	0,397	Ada hubungan
6.	Faktor Eksternal (X_2)	0,000	0,641	Ada hubungan

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh hasil analisis statistik pengujian beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Pada penelitian ini umur dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat pemuda pada kegiatan KRPL. Umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki rata-rata usia yang sama. Sebagian besar pemuda responden antara berusia 20 – 30 tahun. Pendidikan tidak memiliki hubungan yang disignifikan karena berdasarkan pengamatan lapangan latar belakang pendidikan formal pemuda bukan dari bidang pertanian, karena itu pendidikan rendah ataupun tinggi tidak menjadi

penghalang pemuda untuk berminat melakukan kegiatan KRPL. Pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan dirasa memiliki hubungan dengan minat pemuda. Panurat (2014) dalam laporannya menyatakan petani lebih membutuhkan pendidikan nonformal, kegiatan penyuluhan diakui lebih banyak memberikan sumbangsih pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia.

Variabel yang memiliki hubungan positif terhadap minat pemuda pada kegiatan KRPL pada penelitian ini yaitu akses TIK, kosmopolitan, motivasi, dan faktor eksternal. Akses TIK memiliki hubungan positif menandakan semakin sering pemuda mengakses atau mencari informasi maka semakin tinggi minat

pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL, begitupun sebaiknya semakin tinggi minat pemuda maka semakin sering pula pemuda mengakses TIK untuk mencari informasi terbaru terkait pertanian. Mengakses TIK menandakan pemuda mulai memiliki minat pada kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Soekarwati (2005) dalam bukunya yang menyatakan minat ditandai oleh adanya kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak atau sumber tentang hal-hal yang baru diketahuinya. Pemuda dicirikan oleh kedekatannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membangkitkan minat generasi muda terhadap konten pertanian (Harniati dan Anwarudin, 2018; Nazaruddin dan Anwarudin, 2019; Anwarudin *et al*, 2019; Anwarudin *et al*, 2020b).

Kosmopolitan ditandai dengan frekuensi pemuda ikutserta dalam organisasi sosial, kontak dengan penyuluh dan mengikuti pelatihan pertanian. Kosmopolitan berhubungan positif diartikan semakin luas tingkat hubungan pemuda dengan dunia luar akan meningkat pula minat pemuda pada kegiatan KRPL. Semakin tinggi minat pemuda semakin luas pula jangkauan atau keterbukaan pemuda

dalam menerima informasi dari luar. Penelitian ini sejalan dengan Dayat *et al* (2020).

Motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan KRPL hanya sebatas untuk mendukung program Desa. Hubungan yang positif antara motivasi dengan minat menandakan jika pemuda memiliki motivasi lebih pada diri mereka dalam dunia pertanian, maka semakin tinggi pula minat pemuda untuk melakukan kegiatan KRPL. Semakin berminat pemuda melakukan kegiatan KRPL semakin besar pula motivasi yang ada pada diri mereka. Kegiatan KRPL bukan hanya sebatas kegiatan untuk mengisi waktu luang, tetapi juga dapat dijadikan bisnis yang menguntungkan. Yulida (2012) dalam laporannya mengatakan hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan dapat dimanfaatkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, atau dijual di warung terdekat.

Faktor eksternal dalam penelitian ini meliputi dukungan keluarga, peran penyuluh pertanian, dukungan komunitas, dukungan pemerintah, dan sumber daya alam. Faktor eksternal memiliki hubungan yang positif terhadap minat pemuda. Semakin banyak dukungan dari luar yang didapat akan membuat minat pemuda pada kegiatan KRPL meningkat. Semakin tinggi minat pemuda dalam melakukan kegiatan

KRPL, semakin tinggi juga dukungan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara, tak jarang pemuda dimintai bantuan oleh orang tua mereka perihal menanam dan merawat tanaman. Ini sesuai dengan pernyataan Pamungkaslara (2017) dan Anwarudin *et al* (2018) bahwa sosialisasi dengan cara melibatkan anak untuk membantu kegiatan bertani merupakan salah satu bentuk dukungan atau peran orang tua dalam membentuk minat anak untuk menekuni pertanian.

Selain orang tua, beberapa kali penyuluh juga mengajak pemuda dalam melakukan kegiatan pertanian serta mengajari pemuda cara bertanam. Penyuluh dan pemuda memiliki kedekatan dan komunikasi yang baik, sehingga pemuda tidak sungkan untuk bertanya atau mencari ilmu yang sebelumnya belum diketahui. Penyuluh pada penelitian ini berperan dalam memberikan dukungan melalui cara sebagai konsultan, motivator, agen perubahan, dan sumber informasi (Mardikanto, 2009; Litbang, 2019).

Selain orang tua dan penyuluh, ajakan teman sebaya juga membentuk minat pemuda untuk menekuni pertanian. Sjaf dan Ningsih (2015) menyatakan keinginan pemuda untuk bertani didasari oleh kohesivitas teman sebaya, yaitu adanya rasa ketertarikan atau rasa termotivasi oleh teman sebaya

atau teman komunitas yang sedang menekuni kegiatan tersebut. Kelompok pemuda juga dapat dijadikan sebagai wadah belajar dan bertukar informasi mengenai dunia pertanian. Minat pemuda juga ditentukan dengan adanya dukungan pemerintah. Hal ini sesuai dengan perkataan Panurat (2014) yaitu dukungan pemerintah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap minat petani. Dayat *et al* (2020) dalam laporannya juga menyatakan akhir-akhir ini dukungan pemerintah telah banyak ditujukan oleh petani muda. Beberapa dukungan yang diberikan yaitu berupa pelatihan teknis kewirausahaan, bantuan modal serta fasilitas dan infrastruktur.

Sumber daya alam juga merupakan salah satu pendukung yang dapat menentukan minat pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL. Pada kenyataannya lahan pertanian di Desa Sukatani sangatlah terbatas karena sebagian besar lahan sudah dijual ke perusahaan swasta. Tetapi dengan tersediannya pekarangan, kondisi tanah yang subur, dan pengairan yang lancar pemuda dapat memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan pertanian berskala kecil.

Nilai koefisien diartikan sebagai kekuatan hubungan antar variabel yang saling berhubungan. Semakin besar nilai koefisien maka hubungan antar variabel semakin kuat. Pada penelitian ini faktor

eksternal dinilai memiliki hubungan yang kuat dengan nilai koefisien 0,641, kemudian Akses TIK dengan nilai koefisien 0,564 dan kosmopolitan dengan nilai koefisien 0,498 memiliki hubungan dengan kategori sedang, selanjutnya motivasi memiliki kekuatan hubungan dengan kategori lemah dengan nilai koefisien 0,397. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan minat pemuda pada bidang pertanian dapat dilakukan melalui penguatan akses teknologi informasi, perilaku kosmopolitan, motivasi dan faktor eksternal yang meliputi dukungan pemerintah, penyuluhan pertanian, keluarga, komunitas dan sumber daya alam.

Strategi Pengembangan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa minat pemuda pada kegiatan KRPL terdapat pada kategori tinggi, dengan mayoritas pemuda masih berada pada tahap ketertarikan. Perlu dilakukan pengembangan minat agar pemuda yang semula belum berminat menjadi berminat, dan yang semula sudah berminat akan semakin berminat dan ikut terlibat. Penyusunan strategi dilakukan dengan menganalisis faktor yang memiliki hubungan dan kemudian dilakukan perencanaan dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan,

peluang, serta ancaman. Perencanaan strategi dalam upaya mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRP dapat dilihat pada Tabel 8.

Setelah dilakukan perencanaan strategi melalui matriks, selanjutnya dilakukan perhitungan analisis SWOT sehingga menghasilkan peringkat strategi yang dianggap mampu mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Berikut adalah hasil pemeringkatan strategi SWOT :

1. Strategi S – O: $1,45 + 2,59 = 4,04$ (II)
2. Strategi S – T: $1,45 + 1,14 = 2,59$ (IV)
3. Strategi W – O: $2,27 + 2,59 = 4,86$ (I)
4. Strategi W – T: $2,27 + 1,14 = 3,41$ (III)

Berdasarkan hasil pemeringkatan strategi SWOT, strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan dari luar yang meliputi dukungan keluarga, penyuluh, komunitas, dan sumberdaya alam untuk mengatasi kelemahan berupa akses TIK dan perilaku kosmopolitan pemuda yang masih rendah. Peningkatan akses TIK pada pemuda dapat dilakukan dengan penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda baik dalam bentuk media cetak atau elektronik. Selain itu, peningkatan perilaku kosmopolitan pemuda dapat dilakukan oleh penyuluh, atau pemerintah dengan aktif mengadakan pelatihan dan

penyuluhan terkait kegiatan KRPL. penyuluhan dapat dilakukan melalui penerapan LAKU SUSI khusus untuk kelompok pemuda minimal 2 kali dalam satu bulan. Materi penyuluhan atau pelatihan dapat berupa teknik KRPL yang inovatif seperti melakukan budidaya organik, vertikultur, hidroponik, serta mencoba memanfaatkan limbah

rumah tangga. Dengan ditetapkan strategi tersebut, diharapkan minat pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL khususnya di Desa Sukatani semakin berkembang, sehingga Desa Sukatani dapat menjadi kawasan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri dengan menghasilkan bahan pangan sendiri.

Tabel 8. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

IFAS EFAS	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
	1. Adanya motivasi pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL	1. Akses TIK pemuda kurang 2. Perilaku kosmopolitan rendah
Opportunity (Peluang)	Strategi S – O	Strategi W – O
1. Keluarga mendukung pemuda 2. Terdapat komunitas pemuda 3. Sumberdaya alam yang memadai 4. Terdapat peran penyuluh	1. Menjadikan komunitas pemuda sebagai wadah untuk bertukar informasi pertanian 2. Orang tua dan penyuluh bersinergi membina pemuda dalam kegiatan KRPL	1. Aktif mengadakan pelatihan dan penyuluhan terkait kegiatan KRPL 2. Penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda
Threats (Ancaman)	Strategi S – T	Strategi W – T
1. Adanya alih fungsi lahan hijau 2. Dukungan pemerintah (modal) belum merata	1. Memulai kegiatan KRPL dengan memanfaatkan pekarang yang ada. 2. Memperkenalkan teknik KRPL yang inovatif	1. Memberikan contoh nyata konsep KRPL seperti membuat petak percontohan

SIMPULAN

Sebagian besar pemuda di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor menaruh minat yang tinggi pada kegiatan KRPL. Sebanyak 62% responden senang dengan kegiatan KRPL, 64% responden tertarik untuk

melakukan kegiatan KRPL, dan baru 8% responden yang benar-benar terlibat dalam kegiatan KRPL. Faktor yang menentukan minat pemuda pada kegiatan KRPL dalam penelitian ini berasal dari akses TIK, kosmopolitan, motivasi, dan faktor eksternal antara

lain dukungan keluarga, peran penyuluh pertanian, dukungan komunitas, dukungan pemerintah, dan sumber daya alam. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, penyuluh pertanian, komunitas, dan sumberdaya alam untuk mengatasi kelemahan berupa akses TIK dan perilaku kosmopolitan pemuda yang masih rendah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda baik dalam bentuk media cetak atau elektronik, serta aktif mengadakan pelatihan dan penyuluhan sebagai bentuk pembinaan KRPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The Role Of Farmer-To-Farmer Extension As A Motivator For The Agriculture Young Generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 3(01):2455-8834.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2018. A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 10(2):281-230.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2019. Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*. 9(01):2278-3075.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020a. Support of Agriculture Extension on Improving Entrepreneurship Capacity of Young Farmers. *Journal of the Social Sciences*. 48(2): 1855-1867.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020b. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1): 17-37.
- BPS. 2003. *Hasil Sensus Pertanian*.
- BPS. 2013. *Hasil Sensus Pertanian*.
- BPS. 2018. *Hasil Sensus Pertanian*.
- BPS Kabupaten. 2016. *Kecamatan Sukaraja dalam Angka 2016*.
- BPS Kabupaten. 2017. *Kecamatan Sukaraja dalam Angka 2017*.
- Dayat D, Anwarudin O, Makhmudi M. 2020. Regeneratio Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal Of Scientific & Technology Research*. 9(03):1201-1206.
- Herawati. 2018. Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Harniati, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2):189-198.
- Liani F, Sulistyowati D, Anwarudin O. 2018. Perspektif Gender Dalam Partisipasi Petani pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krppl) Tanaman Sayuran di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(1): 21-32

- Liliweri A. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Litbang Maluku. 2019. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Pembangunan Pertanian* <http://maluku.litbang.pertanian.go.id/?p=4967> diakses pada 05-02-2020
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Marza RA. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah*. Fakultas Pertanian: Universitas Lampung.
- Nazzarudin, Anwarudin O. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1):1-14.
- Ningsih F, Sjaf S. 2015. Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1):24-37.
- Pamungkaslara SB. 2017. Regenerasi Petani Tanaman Pangan Di Daerah Perkotaan Dan Perdesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Bumi Indonesia*. 6(3):168-178.
- Panurat SM. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas SAM Ratulangi*. 4(5):32-43.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian.
- Putri NPA, Aini N, Heddy YBS. 2015. Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*. 3(4):278-285.
- Soekarwati. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal Tabaro*. 2(1):191-200.
- Yulida R. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 3(2): 135-154.

**PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DALAM PENGENDALIAN HAMA
PENYAKIT SECARA RAMAH LINGKUNGAN
DI KECAMATAN BALUBUR LIMBANGAN KABUPATEN GARUT**

***Participation of Paddy Rice Farmers in Environmental Friendly
Pest Disease Control, Balubur Limbangan, Garut***

Indania Pramaulidia¹, Dedy Kusnadi¹.

¹Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Bogor.

Jl Aria Surialaga No. 1. Bogor, Jawa Barat.

**Korespondensi penulis, Email: dedyasgar57@gmail.com*

Diterima: Februari 2020

Disetujui terbit: April 2020

ABSTRACT

The application of pest diseases control according to the recommendation in Balubur Limbangan has only been implemented around 47.1%, so that most of the farmers participation is still low and the conditions of farmers in the field are still using chemical pesticides. Therefore the importance of environmental friendly pest control. This research was aimed at paddy rice farmers in Balubur Limbangan, especially in the Dunguswiru Villages, Surabaya and Ciwangi. Each village is represented by one group of farmers, then selected based on certain criteria. Next determination the sample using the Slovin formula combined with Rubin's and Luck theory so that the total is 50 respondents. Then to using the Simple Random Sampling technique. The results showed the participation of rice farmers was low category. Then the factors of farmer participation in internal factors are education (implementation and evaluation), while external factors are extension activities, availability of information, support from farmer groups, and availability of infrastructure (planning and implementation aspects). Meanwhile, the lowest indicator that becomes the problem priority is the cultural pest control so it is used as counseling material.

Keywords: *participation, control, pest, disease*

ABSTRAK

Penerapan pengendalian hama penyakit sesuai anjuran di Balubur Limbangan hanya terlaksana sekitar 47,1 %, sehingga sebagian besar partisipasi petani masih rendah serta kondisi petani di lapangan masih menggunakan pestisida kimia. Oleh karena itu pentingnya melakukan penelitian pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan. Penelitian ini ditujukan pada petani padi sawah di Kecamatan Balubur Limbangan terutama di Desa Dunguswiru, Surabaya, dan Ciwangi. Setiap desa diwakili oleh satu kelompok tani, kemudian dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya penentuan sampelnya menggunakan rumus *Slovin* yang dikombinasikan dengan teori *Rubin and Luck* sehingga totalnya 50 responden. Kemudian menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi petani padi sawah termasuk kategori rendah. Kemudian faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan partisipasi petani dalam faktor internal yaitu pendidikan (pelaksanaan dan evaluasi), sedangkan faktor eksternal yaitu kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi, dukungan kelompok tani, dan ketersediaan sarana prasarana (aspek perencanaan dan pelaksanaan). Sementara itu indikator terendah yang menjadi prioritas masalah yaitu indikator pengendalian hama penyakit secara kultural sehingga digunakan sebagai materi penyuluhan.

Kata kunci: *hama, partisipasi, pengendalian, penyakit*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan penyuluhan pertanian menurut Rusdiana et al. (2016) tidak dapat terlepas dari partisipasi petani. Menurut Koampa et al (2015) bahwa terdapat 3 tahapan partisipasi yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pemantauan dan evaluasi untuk mengetahui sesuatu yang perlu ditingkatkan. Partisipasi petani dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan penyuluhan pertanian pada budidaya padi. Permasalahan tersebut adalah serangan hama penyakit pada tanaman padi.

Di daerah Jawa Barat khususnya daerah sentra padi, hama dan penyakit dapat menurunkan sekitar 20 – 30 % produksi padi dari 6 – 7 ton/ha menjadi 4 – 5 ton/ha menurut Kepala Dinas Kabupaten Sukabumi dalam Iman (2018). Hal tersebut juga terjadi di Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut (BPP Kecamatan Balubur Limbangan, 2018). Berdasarkan informasi dari petani biasanya serangan hama penyakit yang menyerang adalah hama tikus dan penyakit blas sehingga perlu adanya pengendalian hama penyakit yang tepat dan sesuai anjuran.

Namun berdasarkan data Programa BPP Kecamatan Balubur Limbangan (2018) penerapan pengendalian hama penyakit sesuai anjuran hanya terlaksana sekitar 47.1 %, sehingga sebagian besar

partisipasi petani masih rendah pada pengendalian hama penyakit yang tepat dan sesuai anjuran. Kemudian kondisi sebagian besar petani di lapangan masih menggunakan pestisida kimia. Oleh karena itu pentingnya melakukan pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan. Jadi berdasarkan permasalahan dan potensi di lapangan penulis mengambil judul “Partisipasi Petani Padi Sawah dalam Pengendalian Hama Penyakit secara Ramah Lingkungan di Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut” sebagai upaya mengatasi serangan hama penyakit yang dialami petani tanpa membahayakan makhluk hidup dan lingkungannya.

Tujuan dari penelitian yaitu: (1) menganalisis secara deskriptif tingkat partisipasi petani padi sawah dalam pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan; (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani padi sawah dalam pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan baik faktor internal maupun eksternal; (3) menyusun strategi untuk meningkatkan partisipasi petani padi sawah dalam pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 April 2019 sampai 26 Juli 2019 di Desa Dunguswiru, Desa Surabaya, dan

Desa Ciwangi, Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut.

Populasi yang digunakan adalah seluruh petani padi sawah yang tergabung dalam anggota kelompok tani di tiga desa yaitu Desa Dunguswiru, Desa Surabaya, dan Desa Ciwangi. Setiap desa dipilih satu kelompok tani yang aktif yaitu Poktan Mekar Harapan II (Desa Dunguswiru) berjumlah 68 orang, Poktan Karya Tani III (Desa Surabaya) berjumlah 170 orang, dan Poktan Daya Giri (Desa Ciwangi) berjumlah 69 orang totalnya 307 orang.

Namun, dikarenakan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga penentuan jumlah populasi dibatasi secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu petani padi sawah, petani yang aktif menurut informasi penyuluh, dan petani padi sawah yang telah menerima penyuluhan. Oleh karena itu, jumlah populasi dari masing-masing ketiga kelompok tani yaitu Poktan Mekar Harapan II berjumlah 25 orang, Poktan Karya Tani III berjumlah 50 orang, dan Poktan Daya Giri berjumlah 25 orang sehingga jumlah populasi terpilih 100 orang.

Berdasarkan populasi yang terpilih dari 3 desa sebanyak 100 orang, untuk menentukan jumlah sampelnya menurut Siregar (2014) dapat menggunakan rumus *Slovin* sehingga ukuran sampel 50 orang. Kemudian dikombinasikan dengan teori *Rubin and Luck* untuk mendapatkan sampel proporsional sehingga untuk

Poktan Mekar Harapan II berjumlah 12 orang, Poktan Karya Tani III berjumlah 25 orang, dan Poktan Daya Giri berjumlah 13 orang. Selanjutnya untuk menentukan sampel dari masing-masing poktan sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup.

Instrumen penelitian sebelum digunakan harus diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui kelayakan dan kebenarannya serta instrumen tersebut juga harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penentuan kriterianya berdasarkan *Critical Value of The r Product Moment* dari Karl Pearson (Suharsimi Arikunto, 1993 dalam Muhidin dan Maman, 2007).

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap Kelompok tani Sukatani Desa Ciaruteun Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor pada 10 orang responden yang pernah menerima SL-PHT (Sekolah Lapang-Pengendalian Hama Terpadu) sehingga r tabelnya sebesar 0,632. Oleh karena itu hasil uji validitas dari 49 soal yang diujikan terdapat empat soal yang tidak valid dikarenakan nilainya $< 0,632$ yaitu soal nomor 2, nomor 10, nomor 18, dan nomor 32. Sedangkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan dapat terlihat pada nilai *Cronbach's Alpha* sebesar

0.988 sehingga > 0.632 , sehingga dapat dikatakan reliabel.

Jenis data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer yaitu melalui wawancara terstruktur, observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok. Sedangkan data sekunder bersumber dari hasil penelitian, catatan-catatan, dan laporan-laporan tertulis. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis korelasi *Spearman Rank*, dan analisis *Kendall's W*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada 50 orang responden, petani dengan umur termuda berumur 35 tahun sedangkan petani dengan umur tertua berumur 70 tahun sehingga petani di bawah umur < 15 tahun tidak ada. Mayoritas umur responden pada penelitian ini memiliki kisaran umur produktif (15 – 64) sebanyak 88 % (44 orang), sementara responden berumur tidak produktif (> 64) sebanyak 12 % (6 orang).

Penelitian yang dilakukan pada 50 orang responden sebagian besar tingkat pendidikannya rendah (Tidak Sekolah/SD) sebesar 80 % (40 orang), sedangkan sisanya dengan tingkat pendidikan sedang (SMP) sebesar 10 % (5 orang) dan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) sebesar 10 % (5 orang). Petani dengan pendidikan tertinggi pada pengkajian ini adalah SLTA

sedangkan petani dengan pendidikan terendah adalah SD.

Penelitian yang dilakukan pada 50 responden sebagian besar tingkat lama berusahatani termasuk kategori lama (> 25 tahun) sebesar 44 % (22 orang), sedangkan sisanya dengan tingkat lama berusahatani sedang (11 – 25 tahun) sebesar 34 % (17 orang) dan baru (< 11 tahun) sebesar 22 % (11 orang). Petani dengan pengalaman berusahatani paling lama pada penelitian ini selama 45 tahun sedangkan petani dengan pengalaman berusahatani paling baru selama 2 tahun.

Penelitian yang dilakukan pada 50 responden sebagian besar petani luas lahan garapannya termasuk kategori sempit ($< 0,50$ ha) sebesar 74 % (37 orang), serta sisanya termasuk kategori sedang (0,50 – 1,00 ha) sebesar 26 % (13 orang). Sementara itu untuk petani dengan luas lahan garapan kategori luas ($> 1,00$ ha) tidak ada. Luas lahan terluas yang dimiliki petani seluas 1 ha, sedangkan luas lahan terkecil yang dimiliki petani seluas 0,01 ha.

Penelitian yang dilakukan pada 50 responden sebagian besar tingkat jumlah tanggungan keluarganya termasuk kategori sedang (2 – 4 orang) sebesar 70 % (35 orang), sedangkan sisanya dengan tingkat jumlah tanggungan keluarga banyak (> 4 orang) sebesar 20 % (10 orang) dan sedikit (< 2 orang) sebesar 10 % (5 orang). Petani dengan jumlah

tanggungan keluarga paling banyak berjumlah 7 orang sedangkan petani dengan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit berjumlah 0 atau sudah tidak memiliki tanggungan.

Penentuan tingkat partisipasi petani menggunakan analisis deskriptif dengan rumus untuk menetapkan interval per kategori dari masing-masing sub variabel partisipasi yaitu skor maksimal dikurangi skor minimal dan dibagi kategori yang digunakan seperti 3 kategori. Skor minimal diperoleh dari jumlah soal x 1 (skala 1 sampai 4), sedangkan skor maksimal diperoleh dari jumlah soal x 4 (skala 1 sampai 4). Berdasarkan rumus tersebut diperoleh pedoman untuk menentukan kategori tingkat partisipasi berdasarkan interval skor per responden sehingga diperoleh hasil perhitungannya dan dapat diketahui tingkat partisipasi petani baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang ditentukan oleh banyaknya jumlah responden.

Penelitian yang dilakukan pada sub variabel perencanaan sebagian besar termasuk kategori rendah dengan jumlah responden terbanyak dari dua kategori lainnya sebanyak 22 orang dan persentase 44 %. Hal tersebut dikarenakan petani menganggap perencanaan sebagai hal yang tidak penting sebelum melakukan kegiatan sehingga kehadiran, keaktifan petani, dan keterlibatan petani mengambil keputusan

serta memberikan ide dalam perencanaan masih rendah.

Penelitian yang dilakukan pada sub variabel pelaksanaan sebagian besar termasuk kategori rendah dengan jumlah responden terbanyak dari dua kategori lainnya sebanyak 31 orang dan persentase 62 %. Hal tersebut dikarenakan petani menganggap pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan tidak efektif dan rumit sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan pada sub variabel evaluasi sebagian besar termasuk kategori rendah dengan jumlah responden terbanyak dari dua kategori lainnya sebanyak 31 orang dan persentase 62 %. Hal tersebut karena sebagian besar petani belum memperhatikan pentingnya evaluasi setelah kegiatan terlaksana. Biasanya sulit mengumpulkan petani untuk kegiatan evaluasi karena mereka berasumsi kegiatan evaluasi bukan hal yang penting.

Tingkat partisipasi petani yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagian besar termasuk kategori rendah dengan jumlah responden terbanyak dari dua kategori lainnya sebanyak 29 orang dan persentase 58 %. Padahal sebagian besar petani yang menjadi responden telah menerima penyuluhan mengenai pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan,

bahkan di Desa Dunguswiru telah menerima program SL-PHT (Sekolah Lapang- Pengendalian Hama Terpadu). Namun pelaksanaannya hanya sebatas ketika program dilaksanakan. Setelah program selesai petani kembali dengan kebiasaannya.

Penentuan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dapat menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank* dengan SPSS. Analisis korelasi *Spearman Rank* pertama memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan yang berpedoman pada nilai koefisien korelasi. Penentuan tingkat kekuatan hubungan dalam pengkajian ini mengacu pada kriteria menurut Sarwono

(2015) yaitu 0,00 – 0,25 Sangat Lemah (SL), 0,26 – 0,50 Cukup Kuat (CK), 0,51 – 0,75 Kuat (K), 0,76 – 0,99 Sangat Kuat (SK), dan 1,00 Sempurna (S).

Kemudian kedua analisis korelasi *Spearman Rank* memiliki tujuan mengetahui arah korelasi antara variabel X dan Y dengan melihat nilai koefisien korelasi, serta ketiga untuk mengetahui hubungan yang signifikan dengan melihat tanda bintang pada nilai Sig. (2-tailed). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan analisis korelasi *Spearman Rank* menghasilkan data yang terdapat pada Tabel 1 untuk hasil analisis korelasi faktor internal dan Tabel 2 untuk hasil analisis faktor eksternal dengan partisipasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Faktor Internal dengan Partisipasi

No	Sub Variabel	Perencanaan			Pelaksanaan			Evaluasi		
		Nilai Koef.	Sig	Koef.	Nilai Koef.	Sig.	Koef.	Nilai Koef.	Sig.	Koef
1	Umur	0,017	0,905	SL	0,081	0,575	SL	0,122	0,397	SL
2	Pendidikan Terakhir	0,241	0,092	SL	0,356 *	0,011	CK	0,287 *	0,043	CK
3	Lama Berusahatani	-0,192	0,183	SL	-0,096	0,509	SL	0,036	0,807	SL
4	Luas Lahan Garapan	0,056	0,699	SL	0,035	0,810	SL	-0,224	0,118	SL
5	Jumlah Tanggungan Keluarga	-0,230	0,108	SL	-0,024	0,869	SL	-0,170	0,239	SL

Keterangan: angka yang diikuti simbol ** adalah hubungan signifikan pada taraf alfa 0,01 dan simbol * adalah hubungan signifikan pada taraf alfa 0,05.

Berdasarkan Tabel 1 antara sub variabel umur dengan sub-sub variabel partisipasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terdapat tingkat kekuatan hubungan Sangat Lemah (SL) yang berkisar antara 0,00 – 0,25

pada perencanaan dengan nilai koefisiennya 0,241. Sedangkan pada pelaksanaan nilai koefisiennya 0,356, dan evaluasi 0,287 sehingga termasuk kategori Cukup Kuat (CK). Namun arah hubungannya searah (+) sehingga apabila

sub variabel pendidikan meningkat akan diikuti oleh sub-sub variabel partisipasi. Namun pada pengkajian ini karena tingkat perencanaan Sangat Lemah (SL) sehingga hubungannya tidak signifikan yang ditandai dengan tidak adanya bintang serta nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,092. Nilai tersebut melebihi taraf alfa 0,05. Sedangkan pada pelaksanaan dan evaluasi terdapat tanda bintang satu (*) sehingga memiliki hubungan yang signifikan pada taraf alfa 0,05 (5%) karena nilai Sig. (2-tailed) pada pelaksanaan 0,011 dan evaluasi 0,043.

Hal tersebut karena dalam sub variabel pelaksanaan dan evaluasi jika semakin berpendidikan komunikasinya akan semakin baik terhadap perkembangan teknologi dan pengetahuan. Namun pada

sub variabel perencanaan berdasarkan wawancara setiap ketua poktan yang dijadikan responden pengkajian menjawab bahwa petani belum menganggap perencanaan sebagai hal yang penting dilakukan sehingga petani terlihat pasif terhadap kegiatan perencanaan. Pengkajian ini sejalan dengan penelitian Yani (2013).

Namun berdasarkan Tabel 2 untuk sub variabel umur, lama berusahatani, luas lahan garapan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan sehingga tidak perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi petani dalam pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Faktor Eksternal dengan Partisipasi

No	Sub Variabel	Perencanaan			Pelaksanaan			Evaluasi		
		Nilai Koef.	Sig.	Koef.	Nilai Koef.	Sig.	Koef.	Nilai Koef.	Sig.	Koef.
1	Kegiatan Penyuluhan	0,638 **	0,000	K	0,589 **	0,000	K	0,573 *	0,000	K
2	Ketersediaan Informasi	0,393 **	0,005	CK	0,351 *	0,012	C	0,500 *	0,000	CK
3	Dukungan Kelompok	0,485 **	0,000	CK	0,731 **	0,000	K	0,391 *	0,005	CK
4	Ketersediaan Sarana Prasarana	0,564 **	0,000	K	0,619 **	0,000	K	0,179	0,214	SL

Keterangan: angka yang diikuti simbol ** adalah hubungan signifikan pada taraf alfa 0,01 dan simbol * adalah hubungan signifikan pada taraf alfa 0,05.

Berdasarkan Tabel 2 antara sub variabel kegiatan penyuluhan dengan sub-sub variabel partisipasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terdapat tingkat kekuatan hubungan kuat (K) yang berkisar antara 0,51 – 0,75

karena perencanaan nilai koefisiennya 0,638, pelaksanaan 0,589, dan evaluasi 0,573. Sementara itu arah hubungannya searah (+). Kemudian hubungan antara sub variabel kegiatan penyuluhan dengan sub variabel perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi merupakan hubungan yang sangat signifikan karena terdapat bintang dua (**) dan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 sehingga kurang dari taraf alfa 0,01. Menurut hasil wawancara dari ketua poktan yang menjadi responden pengkajian menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan di ketiga desa tersebut cukup mudah dilakukan karena para penyuluh yang cukup aktif melakukan pendekatan persuasif. Namun belum berdampak pada petani, petani masih pasif dalam penerimaan materi karena tidak mudah merubah pola pikir petani untuk beralih dari kebiasaannya. Berdasarkan Tabel 2 antara sub variabel ketersediaan informasi dengan sub-sub variabel partisipasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terdapat tingkat kekuatan hubungan Cukup Kuat (CK) yang berkisar antara 0,26 – 0,50 karena perencanaan nilai koefisiennya 0,393, pelaksanaan 0,351, dan evaluasi 0,500. Sementara itu arah hubungannya searah (+). Kemudian hubungan antara sub variabel ketersediaan informasi dengan sub variabel perencanaan dan evaluasi merupakan hubungan yang sangat signifikan karena terdapat bintang dua (**) pada taraf alfa 0,01 %. Hal itu juga karena nilai Sig. (2-tailed) pada perencanaan sebesar 0,005 dan evaluasi sebesar 0,000 sehingga kurang dari taraf alfa 0,01. Sedangkan hubungan antara sub variabel ketersediaan informasi

dengan sub variabel pelaksanaan signifikan pada taraf alfa 0,05 dengan tanda bintang satu (*) dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,012. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan wawancara dari salah satu petani Poktan Mekar Harapan II bernama Lim Yulia menyatakan bahwa dengan tersedianya informasi dapat meningkatkan partisipasi karena petani dapat mengakses informasi pertanian dengan mudah sehingga wawasannya luas dan pikirannya terbuka serta partisipasinya dapat meningkat. Sementara itu menurut hasil wawancara dengan setiap ketua poktan yang menjadi responden pengkajian bahwa ketersediaan informasi sudah mendukung. Tetapi sebagian besar petani belum mampu memanfaatkan kemudahan akses informasi dari berbagai media karena kurangnya pengetahuan dan wawasan. Berdasarkan Tabel 2 antara sub variabel dukungan kelompok dengan sub-sub variabel partisipasi yang meliputi perencanaan dan evaluasi terdapat tingkat kekuatan hubungan Cukup Kuat (CK) yang berkisar antara 0,26 – 0,50 karena perencanaan nilai koefisiennya 0,485 dan evaluasi 0,391. Sedangkan tingkat hubungan dengan pelaksanaan sebesar 0,731 sehingga termasuk kategori Kuat (K) karena berkisar antara 0,51 – 0,75. Sementara itu arah hubungannya searah (+).

Kemudian hubungan antara sub variabel dukungan kelompok tani dengan sub variabel perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan hubungan yang sangat signifikan karena terdapat bintang dua (**) pada taraf alfa 0,01 % dan nilai Sig. (2-tailed) perencanaan sebesar 0,000, pelaksanaan 0,000, dan evaluasi 0,005 sehingga kurang dari taraf alfa 0,01. Menurut wawancara dari setiap ketua poktan yang menjadi responden pengkajian, penyuluh setempat, dan perwakilan petani yang menyatakan bahwa alasan sub variabel pelaksanaan memiliki tingkat hubungan yang erat karena kelompok tani memfasilitasi dan

Berdasarkan Tabel 2 antara sub variabel ketersediaan sarana prasarana dengan sub-sub variabel partisipasi yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan terdapat tingkat kekuatan hubungan Kuat (K) yang berkisar antara 0,51 – 0,75 karena perencanaan nilai koefisiennya 0,564 dan pelaksanaan 0,619. Sedangkan tingkat kekuatan hubungan sub variabel evaluasi termasuk kategori Sangat Lemah (SL) yang berkisar antara 0,00 – 0,25 karena nilai koefisiennya 0,179. Sementara itu arah hubungannya searah (+). Kemudian hubungan antara sub variabel ketersediaan sarana prasarana dengan sub variabel perencanaan dan pelaksanaan merupakan hubungan yang sangat signifikan karena terdapat bintang dua

mendukung pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan. Oleh karena itu kelompok tani dalam pengkajian telah menjalankan peranannya sebagai wahana belajar. Namun sebagian besar petani masih menganggap bahwa poktan belum dapat memfasilitasi kegiatan, sehingga petani beranggapan dukungan poktan masih rendah. Tetapi biasanya dalam hal perencanaan dan evaluasi, kelompok tani pada pengkajian ini kurang memperhatikan sehingga keeratannya hanya Cukup Kuat (CK), karena poktan beranggapan bahwa perencanaan dan evaluasi tidak terlalu penting.

(**) pada taraf alfa 0,01 % dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga kurang dari taraf alfa 0,01. Sedangkan hubungan antara sub variabel ketersediaan sarana prasarana dengan sub variabel evaluasi tidak memiliki hubungan signifikan karena tidak terdapat tanda bintang dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,214 yang melebihi taraf alfa 0,05.

Menurut wawancara dengan ketua poktan yang menjadi responden pengkajian bahwa tersedianya sarana dapat meningkatkan partisipasi karena petani mendapatkan kemudahan mencari sarana prasarana yang diperlukan sehingga tingkat partisipasi meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Arwinda et al. (2014).

Penentuan strategi untuk meningkatkan partisipasi petani menggunakan analisis *Kendall's W* untuk menentukan indikator terendah yang menjadi prioritas masalah dari ketiga desa sehingga dapat dijadikan materi penyuluhan.

Perhitungan analisis *Kendall's W* dapat dihitung dengan SPSS. Sub variabel pada variabel partisipasi dengan *mean rank* terendah merupakan sub variabel pelaksanaan sebesar 1,76. Hal itu dikarenakan kebiasaan petani yang masih belum berpartisipasi melakukan pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan.

Tetapi untuk lebih jelas mengetahui prioritas masalah yang dihadapi dari ketiga desa tersebut terdapat perhitungan analisis *Kendall's W* dari sub variabel pelaksanaan untuk mengetahui indikator terendah dari kelima indikator. Indikator dengan *mean rank* terendah pada sub variabel pelaksanaan yaitu keterlibatan petani dalam pengendalian hama penyakit secara kultural sebesar 2,52. Hal tersebut dikarenakan petani berasumsi bahwa pengendalian tersebut rumit. Selain itu kebiasaan petani menggunakan pestisida kimia sulit diubah.

KESIMPULAN

1. Partisipasi petani padi sawah dalam pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan berdasarkan

aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi termasuk ke dalam kategori rendah karena responden paling banyak mendapat jumlah skor yang berada pada kategori rendah.

2. Faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dan sangat signifikan dengan partisipasi petani pada faktor internal yaitu pendidikan (pelaksanaan dan evaluasi), sedangkan faktor eksternal yaitu kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi, dukungan kelompok tani, dan ketersediaan sarana prasarana (perencanaan dan pelaksanaan). Sebenarnya semua sub variabel berhubungan namun keeratannya yang berbeda-beda.
3. Indikator terendah yang menjadi prioritas masalah dalam partisipasi petani terhadap pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan yaitu indikator pengendalian hama penyakit secara kultural sehingga digunakan sebagai materi penyuluhan salah satu strategi untuk meningkatkan partisipasi petani. Selain penyuluhan, strategi yang digunakan dengan membuat kaji terap pada petak percontohan.

Saran

1. Petani di Kecamatan Balubur Limbangan
 - Memanfaatkan kemudahan akses informasi yang tersedia dari

- berbagai media sosial, penyuluh setempat, dan lembaga penyuluhan pertanian untuk kepentingan usahatani.
 - Berpartisipasi dalam melaksanakan pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan terutama pengendalian hama penyakit secara kultural.
2. Pihak penyuluh
- Melakukan pembinaan petani dalam memanfaatkan media informasi seperti internet dan media sosial, meningkatkan fungsi dan dukungan kelompok tani dalam setiap kegiatan penyuluhan, serta membuat kaji terapan untuk memberi contoh nyata pada petani.
3. Bagi pemangku kepentingan
- Merumuskan kebijakan seperti adanya program SL-PHT (Sekolah Lapang-Pengendalian Hama Terpadu) dan adanya demplot.
4. Pihak mahasiswa
- Melakukan penelitian lanjutan pada salah satu komponen pengendalian hama penyakit secara ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwinda, R., Arifin, S. and Herawati, H., 2017. Hubungan Ketersediaan Sarana dengan Pelaksanaan Posyandu pada Wilayah Kerja Puskesmas Di Kota Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 2(2), pp.55-60.
- Azwar, A., Muljono, P. and Herawati, T. 2016. Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal penyuluhan*, 12(2), pp.157-167.
- BPP Blubur Limbangan. 2018. *Programa BPP Kecamatan Bl Limbangan Tahun 2018*. Garut: BPP BL Limbangan
- Iman, Riga Nurul. 2018. *Serangan Hama Penyakit Turunkan Produktivitas Padi*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/09/p3vjr7423-serangan-hama-dan-penyakit-turunkan-produktivitas-padi>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2019
- Koampa, M.V., Benu, O.L., Sendow, M.M. and Moniaga, V.R. 2015. Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), pp.19-32.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Rusdiana, A., Sujaya, D.H. and Hardiyanto, T. 2017. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok tani (Studi Kasus pada Kelompok tani Irmas Jaya di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), pp.75-80.
- Sembel, Dantje T. 2012. *Dasar-dasar Perlindungan Tanaman*. Yogyakarta: CV ANDI
- Suryadi. 2019. *Standar Operasional Prosedur Budidaya Padi Sawah Secara Organik dengan Penggunaan Paket Saprodi MBB Plus*. Agro.<http://www.academia.edu/84>

- 76780/Standar_Operasional_Procedure_Budidaya_Padi_Sawah_Secara_Organik_Dengan_Penggunaan_Paket_Saprodi_MBB_Plus_Agro_Maju_Bersama_Batan. Diakses pada tanggal 13 Maret 2018
- Yani, D.E., Pertiwi, P.R. and Sigit, A. 2013. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Data Keadaan Pada Usahatani Sayuran (Kelompok Tani Sayuran Di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 14(1), pp.62-72.

**PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOKTANI MELALUI PENERAPAN
TUMPANGSARI BUDIDAYA UBI JALAR DENGAN TANAMAN JAGUNG MANIS DI
KECAMATAN CIBEER KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT**

***Empowerment of Farmer Group Members through The Application of Sweet Potato
Cultivation Intercropping with Sweet Corn Plants in Cibeber District, Cianjur
Regency, West Java***

Nurul Hasanah^{1*}, Kusmiyati¹, Dwiwanti Sulistyowati¹

¹Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Korespondensi penulis, Email: nurulhasanah0714@gmail.com

Diterima: Maret 2020

Disetujui terbit: April 2020

ABSTRACT

Sweet potato plants are generally planted monoculture by farmers, so that the cultivation activities in one season only focus on one commodity and no other mixed commodities. The possibility that occurs when implementing a monoculture cropping system is a failure to harvest or small production results if the plant is attacked by pests or diseases, also less optimal use of the land used. One effort to overcome this problem is the intercropping system. The purpose of this study is to describe the level of empowerment of farmer group members through the application of sweet potato cultivation intercropping with sweet corn plants, analyzing the influential factors and strategies to increase the empowerment of farmer group members through the adoption of sweet potato cultivation intercropping with sweet corn plants. The population of this study was 145 people and 61 samples were taken. Data analysis methods used are descriptive statistical analysis, multiple linear regression analysis, and Kendall's W. analysis. The results of the study show that the level of empowerment of farmer group members in the three research object villages is in the high category of 38 people or (62.30%) of the total overall respondent. The factors that influence the empowerment of farmer group members through the implementation of intercropping are external factors in extension activities. The strategy to increase the empowerment of farmer group members through the implementation of intercropping by carrying out counseling containing material about intercropping and sweet potato cultivation systems.

Keywords: *empowerment, farmer group members, intercropping.*

ABSTRAK

Tanaman ubi jalar umumnya ditanam secara monokultur oleh petani, dengan begitu maka kegiatan budidaya dalam semusim hanya terfokus pada satu komoditas saja dan tidak ada komoditas campuran lainnya. Kemungkinan yang terjadi bila melakukan sistem pola tanam monokultur yaitu gagal panen atau kecilnya hasil produksi bila tanaman terserang hama atau penyakit, juga kurang optimalnya penggunaan lahan yang digunakan. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan sistem pola tanam tumpangsari. Tujuan kajian ini mendeskripsikan tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh serta strategi untuk meningkatkan pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Populasi penelitian ini berjumlah 145 orang dan diambil sampel sebanyak 61 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan analisis Kendall's W. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani di tiga desa objek penelitian berada dalam kategori tinggi sebanyak 38 orang atau sebesar (62,30%) dari jumlah keseluruhan responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari yaitu faktor eksternal kegiatan penyuluhan. Strategi peningkatan pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari dengan cara melaksanakan penyuluhan berisi materi mengenai sistem tanam tumpangsari dan budidaya ubi jalar.

Kata kunci: *anggota Kelompok tani, pemberdayaan, tumpangsari.*

PENDAHULUAN

Ubi jalar merupakan bahan pangan penting karena merupakan salah satu sumber karbohidrat setelah padi, jagung, dan ubi kayu. Disamping itu, ubi jalar juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, baik industri pangan maupun non pangan. Ubi jalar selain berperan untuk memenuhi kebutuhan pokok karbohidrat juga dapat dijadikan sebagai sumber utama substitusi beras atau sebagai tanaman diversifikasi pangan karena selain mengandung betakaroten dan antosianin yang dapat mencegah kanker, juga kaya akan vitamin A dan vitamin C yang sangat baik untuk kesehatan. Permintaan terhadap ubi jalar terus mengalami peningkatan karena penggunaannya yang cukup luas, baik sebagai bahan mentah (dalam bentuk umbi segar untuk kebutuhan konsumsi langsung), sebagai bahan baku (untuk pembuatan saos, selai, dodol, pakan ternak, dan lainnya), produk setengah jadi (tepung ubi jalar untuk bahan baku produk olahan), maupun produk akhir (produk pangan olahan). Peningkatan permintaan tersebut perlu diimbangi dengan kontinuitas pasokan bahan baku ubi jalar yang bermutu (Amandasari dan Nurmalina, 2014).

Ubi jalar umumnya ditanam secara monokultur oleh petani, dengan begitu maka kegiatan budidaya dalam

semusim hanya terfokus pada satu komoditas saja dan tidak ada komoditas campuran lainnya. Kemungkinan yang terjadi bila melakukan sistem pola tanam monokultur yaitu gagal panen atau kecilnya hasil produksi bila tanaman tersebut terserang hama atau penyakit, dan juga kurang optimalnya penggunaan dan pemanfaatan lahan pertanian yang digunakan. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan sistem pola tanam tumpangsari, karena dengan melakukan penerapan tumpangsari petani dapat memperoleh berbagai macam keuntungan dan kelebihan, salah satunya yaitu dapat meningkatkan pendapatan petani (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cibeber, 2019).

Mengenai hal tersebut maka sangat penting untuk meningkatkan pemberdayaan petani dalam menerapkan pola tanam tumpangsari ubi jalar. Pola tanam tumpangsari antara ubi jalar dengan jagung manis merupakan salah satu bentuk efisiensi dalam penggunaan lahan. Tumpangsari ini dilakukan dalam satu lahan karena kedua jenis tanaman ini dapat tumbuh bersamaan tanpa mengganggu satu sama lain. Selain itu, pemberian pupuk dan obat-obatan pertanian dapat dilakukan secara bersamaan. Keuntungan lainnya dari pola tanam tumpangsari yaitu selain memperoleh

penerimaan dari penjualan ubi jalar, petani juga memperoleh penerimaan tambahan dari penjualan jagung manis, sehingga apabila ubi jalar mengalami penurunan harga atau gagal panen, petani masih memiliki jagung manis yang dapat menutupi kerugian dari budidaya ubi jalar yang dilakukan (Amandasari dan Nurmalina, 2014).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka pada pengkajian ini penulis akan lebih fokus pada Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani dalam Penerapan Tumpangsari Budidaya Ubi Jalar dengan Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengkajian ini adalah mendeskripsikan tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari dan menyusun strategi untuk meningkatkan pemberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis di Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bulan Maret 2020 di Kecamatan Cibeber,

Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan kecamatan yang memiliki kelompok tani yang melakukan usahatani budidaya ubi jalar. Mengingat bahwa obyek yang dikaji sangat luas maka penulis melakukan penentuan kelompok tani sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2010). Untuk menentukan besaran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Kelompok yang dipilih yaitu berdasarkan kriteria persyaratan rekomendasi oleh PPL setempat, petani aktif dalam kegiatan kelompok dan juga petani yang pernah atau sedang melakukan budidaya ubi jalar. Jumlah populasi dalam kajian ini sebanyak 145 orang yang berasal dari tiga kelompok tani sampel di lokasi kajian. Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 61 orang anggota kelompok tani.

Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengisian kuesioner serta observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder berasal dari kantor dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, dalam hal ini data sekunder diperoleh dari kantor BPP Kecamatan Cibeber. Instrumen pada penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga instrumen ini

layak digunakan. Penelitian ini memiliki beberapa variabel peubah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan variabel terikatnya yaitu pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Faktor internal sebagai variabel peubah (X1) terdiri dari usia, pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Faktor eksternal sebagai variabel peubah (X2) meliputi kegiatan penyuluhan, fungsi kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan peran penyuluh. Sedangkan pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari sebagai variabel terikat (Y) yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) analisis statistik deskriptif (2) analisis regresi linier berganda (3) analisis Kendall's W. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

Analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS Versi 20 yang digunakan untuk menganalisis variabel apa saja yang berpengaruh terhadap pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Sedangkan analisis Kendall's W digunakan untuk menetapkan rancangan kegiatan penyuluhan. Analisis ini untuk menentukan ranking indikator parameter yang diuji (Azwar, 2005). Dari hasil perankingan, indikator dengan nilai terendah digunakan untuk menentukan rancangan kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Responden dalam kegiatan pengkajian ini berjumlah 61 orang yang mewakili seluruh kelompok tani di Desa Cihaur, Desa Sukamanah, dan Desa Sukamaju, Kecamatan Cibeher. Karakteristik petani responden mencakup usia, pendidikan, pengalaman usahatani dan juga luas lahan.

Tabel 1 Karakteristik usia responden

Kategori (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Belum Produktif (<15)	0	0
Sangat Produktif (15-49)	22	36,06
Produktif (50-64)	18	29,51
Tidak Produktif (>64)	21	34,43
Jumlah	61	100%

Berdasarkan Tabel 1 usia yang mendominasi adalah usia sangat produktif (15-49 tahun) yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar (36,06%), sedangkan usia produktif yaitu (50-64 tahun) sebanyak 18 orang atau sebesar (29,51%). Maka dapat disimpulkan bahwa petani responden yang ada di lapangan memiliki usia dengan kategori sangat produktif untuk melakukan usahatani. Dalam undang-undang No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja yang produktif yaitu tingkat usianya 15-64 tahun. Hal ini juga didukung oleh pendapat BPS (2016) bahwa usia produktif itu antara usia 15-64 tahun yang artinya petani responden masih termasuk ke dalam usia produktif. Kondisi usia petani responden yang mayoritas masih produktif seharusnya memiliki keberdayaan yang cukup tinggi karena memiliki produktifitas yang masih bisa ditingkatkan lagi dalam menjalankan usahatannya. Menurut Rosadillah *et al.*, (2017), menyatakan bahwa usia yang produktif dapat mempengaruhi seseorang baik dalam kemampuan fisik, pola pikir dan mengembangkan atau menjalankan usahanya.

Usia yang sangat produktif dan produktif menentukan kemampuan fisik dan semangat petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, bahwa petani yang masih sanggup

bekerja dengan baik adalah petani yang masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dengan usia yang sangat produktif dan produktif, sehingga mereka bisa melakukan kegiatan usahatani dengan baik mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Adapun hasil wawancara di lapangan usia yang sudah tidak produktif dengan usia >64 tahun terdapat 21 petani responden yang jumlahnya tidak beda jauh dengan jumlah petani responden dengan usia sangat produktif.

Menurut Mulyati *et al.*, (2017), menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja, semakin tua usia seseorang maka kemampuan fisik dalam bekerja juga akan semakin berkurang. Petani di daerah lokasi penelitian cukup banyak yang sudah memasuki usia tidak produktif sebagai petani. Hal ini karena kurangnya minat pemuda di daerah tersebut untuk tergabung dalam kelompok maupun bergelut sebagai petani. Hal ini terlihat pada data bahwa usia paling muda dari anggota kelompoknya yaitu 30 tahun, dan tidak ada petani satupun dengan usia dibawah 30 tahun. Sebab mereka lebih minat bekerja di luar bidang pertanian. Menurut Andriaty dan Setyorini, (2012), menjelaskan bahwa kenyataan di lapangan yaitu semakin sedikitnya

generasi muda yang tertarik pada usaha bidang pertanian, mereka lebih tertarik diluar bidang tersebut seperti bekerja di pabrik atau merantau di kota, sehingga

yang tersisa yaitu petani dengan usia yang telah tua atau sudah tidak produktif lagi.

Tabel 2 Karakteristik pendidikan responden

Kategori (Pendidikan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah (SD/MI)	42	68,85
Sedang (SMP/MTs)	15	24,59
Tinggi (SMA/MA/SMK)	4	6,56
Sangat Tinggi (PT)	0	0
Jumlah	61	100%

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pendidikan responden termasuk dalam kategori rendah, karena didominasi oleh responden yang berpendidikan SD/MI yaitu sebanyak 42 orang (68,85%). Hasil dari kajian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Arlis dan Rusdiyana (2016), bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani adalah tamat dari Sekolah Dasar (SD). Sedangkan untuk pendidikan tingkat SMP/MTs yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar (24,59%) dan untuk pendidikan tinggi SMA/MA/SMK sebanyak 4 orang atau sebesar (6,56%). Rendahnya tingkat pendidikan responden

berpengaruh terhadap pola pikir dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara, penyebab rendahnya tingkat pendidikan formal dipengaruhi oleh faktor orang tua yang belum paham akan pentingnya pendidikan formal, selain itu faktor ekonomi juga menjadi faktor pendorong rendahnya pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Syaefidun (2018), yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan masalah utama dari keluarga petani oleh karena itu tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 3 Karakteristik pengalaman usahatani responden

Kategori (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kurang Berpengalaman (≤ 5)	3	4,92
Cukup Berpengalaman ($>5-10$)	5	8,20
Berpengalaman ($>10-15$)	14	22,95
Sangat Berpengalaman (>15)	39	63,93
Jumlah	61	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3 pengalaman usahatani responden didominasi pada kategori sangat berpengalaman (>15 tahun) yaitu sebanyak 39 orang atau sebesar (63,93%), sedangkan untuk petani yang berpengalaman (>10-15 tahun) sebanyak 14 orang atau sekitar (22,95%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian menurut Rukka dan Arman, (2013) yang menjelaskan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun. Pengalaman usahatani berhubungan dengan kemampuan dalam mengelola kegiatan usahatannya. Menurut Muchtar *et al.*, (2014), bahwa semakin berpengalaman petani dalam menjalankan usahatannya maka mereka akan semakin tahu dan memahami bagaimana cara mengelola usahatannya. Petani dengan

pengalaman yang lebih lama akan memiliki pengalaman yang cukup banyak sehingga dari pengalaman tersebut sangat berguna untuk mengatasi masalah yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, petani yang berpengalaman dengan usia yang masih produktif dan didukung dengan sarana dan prasarana produksi yang lengkap akan lebih mampu melaksanakan usahatani dengan baik dibandingkan dengan petani yang baru mulai usahatani. Hasil wawancara diperoleh sebanyak 3 petani yang kurang berpengalaman dalam menjalankan usahatannya yaitu (<5 tahun) dengan persentase sebesar 4,92%, dan untuk petani yang cukup berpengalaman yaitu sebanyak 5 orang dengan pengalaman sekitar (>5-10 tahun) dengan persentase sebesar 8,20%.

Tabel 4 Karakteristik luas lahan responden

Kategori (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Gurem (<0,25)	19	31,15
Kecil (0,25-<0,50)	18	29,51
Sedang (0,50-<2,0)	24	39,34
Luas/kaya (2,0-5,0)	0	0
Jumlah	61	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4 luas lahan responden didominasi pada lahan sedang (0,50-<2,0 ha) dengan jumlah 24 orang atau sebesar (39,34%), kemudian petani gurem (<0,25 ha)

sebanyak 19 orang atau sebesar (31,15%) dan petani kecil sebanyak 18 orang yaitu sebesar (29,51%). Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani responden yang ada di lapangan

memiliki lahan dengan kategori luas yaitu sedang hingga sedang untuk melakukan kegiatan usahatani. Menurut Arlis dan Rusdiyana, (2016), bahwa luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan diperoleh petani. Hingga dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani maka kesejahteraan petani pun akan meningkat. Sedangkan pendapat yang hampir sama yaitu menurut Nisa dan

Naning (2015), yang menyatakan bahwa luas lahan yang diusahakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian. Luas lahan yang dimiliki petani akan menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani.

Faktor Eksternal

Dalam kegiatan kajian ini faktor eksternal meliputi 4 yaitu kegiatan penyuluhan, fungsi kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, juga peran penyuluh.

Tabel 5 Kegiatan penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rendah (6-12)	0	0
2	Sedang (13-19)	5	8,20
3	Tinggi (20-26)	56	91,80
Jumlah		61	100%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menilai kegiatan penyuluhan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 56 responden atau sebesar (91,80%) dari jumlah keseluruhan responden. Kemudian sebagian lainnya sebanyak 5 orang dengan kategori sedang dengan persentase sebesar (8,20%). Dari data di atas dapat diartikan bahwa kegiatan penyuluhan yang ada di Desa Cihaur, Desa Sukamanah dan Desa Sukamaju sudah berjalan sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani

responden dan juga penyuluh bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan, yaitu pertemuan rutin dalam setiap 2 minggu sekali atau rutin dalam setiap bulannya. Kemudian para anggota kelompok tani juga begitu antusias dalam menghadiri kegiatan penyuluhan tersebut, karena rasa ingin tahu yang dimiliki anggota kelompok tani dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan yang muncul dalam diri mereka masing-masing tanpa ada paksaan dari pihak lain/orang luar.

Tabel 6 Fungsi Kelompokkani

Fungsi Kelompokkani	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rendah (4-8)	0	0
2	Sedang (9-13)	56	91,80
3	Tinggi (14-18)	5	8,20
Jumlah		61	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa fungsi kelompokkani masuk dalam kategori sedang/baik, dengan jumlah responden sebanyak 56 orang atau sebesar (91,80%), sedangkan untuk kategori tinggi/sangat baik sebanyak 5 orang atau sebesar (8,20%). Dari data di atas dapat diartikan bahwa fungsi kelompokkani sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden bahwa mereka selalu mengikuti kegiatan pertemuan yang diagendakan hingga acara selesai, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh anggota

kelompokkani. Fungsi kelompokkani ini memiliki peran yang begitu penting terhadap para anggota kelompokkani, selain sebagai kelas/tempat belajar, fungsi kelompokkani ini juga berperan sebagai wahana kerjasama antar anggota, dimana ketika anggota mengalami kendala/masalah dalam kegiatan usahatani mereka akan melakukan sharing dan diskusi yang didampingi oleh penyuluh atau petugas untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Tabel 7 Ketersediaan sarana dan prasarana

Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rendah (3-6)	0	0
2	Sedang (7-10)	61	100
3	Tinggi (11-14)	0	0
Jumlah		61	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh petani menilai ketersediaan sarana dan prasarana dalam kategori sedang/mendukung dengan jumlah

responden 61 orang (100%). Berdasarkan data di atas dapat diartikan bahwa petani merasa mudah dalam mendapatkan atau membeli kebutuhan

untuk pemenuhan sarana produksi pertanian dalam usahatani. Hal ini karena hampir pada setiap desa terdapat kios saprotan yang menyediakan alat dan bahan sehingga memudahkan petani dalam memenuhi kebutuhan usahatani. Ketersediaan sarana prasarana seperti benih, obat-obatan, pestisida dan lainnya yang tersedia

cukup akan memudahkan petani dalam pemenuhan kebutuhannya sehingga tidak susah untuk mencari ditempat lain karena sudah ada tempat yang akan dituju. Dengan pemberian harga jual yang sesuai dengan harga pasar umum sehingga tidak memberatkan petani saat membeli kebutuhan untuk usahataniya tersebut.

Tabel 8 Peran penyuluh pertanian

Peran Penyuluh	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rendah (3-6)	0	0
2	Sedang (7-10)	52	85,25
3	Tinggi (11-14)	9	14,75
Jumlah		61	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian masuk dalam kategori sedang/baik, dengan jumlah responden sebanyak 52 orang atau sebesar (85,25%), sedangkan untuk kategori tinggi/sangat baik sebanyak 9 orang atau sebesar (14,75%). Dari data di atas dapat diartikan bahwa peran penyuluh yang ada di Desa Cihaur, Desa Sukamanah dan Desa Sukamaju sudah berjalan dengan baik. namun perlu lebih ditingkatkan lagi peran penyuluh di lapangan terhadap petani, mengingat petani juga tetap membutuhkan bantuan, bimbingan serta arahan dari penyuluh dalam melaksanakan kegiatan usahataniya, karena penyuluh berperan sangat penting sebagai pendamping petani.

Tingkat Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Melalui Penerapan Tumpangsari

Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan petani merupakan kekuatan dalam kelompok yang ingin dicapai dalam rangka mencapai tujuan yang efektif. Pemberdayaan dalam kajian ini diukur melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam penerapan tumpangsari ubi jalar dengan tanaman jagung manis.

Pengukuran tingkat pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berupa kuesioner yang dilakukan dengan wawancara kepada petani responden. Tingkat pemberdayaan petani dalam pengkajian ini berkisar antara rendah, sedang dan tinggi. Melalui wawancara ini petani responden diminta untuk memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya kemudian jawaban diolah dan dilakukan perhitungan jumlah skor dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis di Kecamatan Cibeber dapat diketahui dengan melakukan analisis deskriptif. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Analisis Deskriptif

Uraian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat Pemberdayaan	Rendah (49-98)	0	0
	Sedang (99-148)	23	37,70
	Tinggi (149-198)	38	62,30
Skor rata-rata : 149,69			

Berdasarkan Tabel 9 tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari ubi jalar dengan tanaman jagung manis di Kecamatan Cibeber masuk ke dalam kategori tinggi dengan skor antara 149-198 dengan jumlah 38 petani responden atau sebesar (62,30%) dengan skor rata-rata perolehan yaitu sebesar 149,69. Sedangkan untuk kategori sedang dengan skor antara 99-148 terdapat 23 petani responden atau sebesar (37,70%). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan petani di Desa Cihaur, Desa Sukamanah, dan Desa Sukamaju sudah

memiliki pemberdayaan yang cukup baik dalam melaksanakan kegiatan tumpangsari ubi jalar akan tetapi belum menyeluruh, karena tidak semua petani responden melakukan kegiatan penanaman dengan sistem tanam tumpangsari. Tingkat pemberdayaan yang di analisis terdiri atas indikator pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui penerapan tumpangsari ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Adapun uraian sebaran analisis pengetahuan, sikap dan keterampilan dijelaskan pada Tabel 10.

Tabel 10 Sebaran analisis pengetahuan, sikap dan keterampilan

No.	Uraian	Kategori (skor)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Pengetahuan	Rendah (12-24)	0	0
		Sedang (25-49)	61	100
		Tinggi (50-62)	0	0
2.	Sikap	Rendah (10-20)	0	0
		Sedang (21-30)	30	49,18
		Tinggi (31-40)	31	50,82
3.	Keterampilan	Rendah (11-22)	0	0
		Sedang (23-34)	58	95,08
		Tinggi (35-46)	3	4,92

Pengetahuan

Pengetahuan yang diukur yaitu tentang pemahaman pola tanam tumpangsari secara umum, kemudian tumpangsari pada budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Berdasarkan hasil kajian di lapangan, sebagian besar petani responden sudah cukup tahu mengenai pemahaman tentang pola tanam tumpangsari baik secara umum maupun tumpangsari pada ubi jalar dengan tanaman jagung manis, hal ini terlihat pada tabel 10 bahwa semua petani responden mengenai indikator pengetahuan masuk dalam kategori sedang yakni sebanyak 61 responden.

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu objek. Sikap yang diukur mengenai alasan terhadap penerapan pelaksanaan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan

tanaman jagung manis. Berdasarkan hasil kajian pada tabel di atas, bahwa indikator sikap masuk ke dalam kategori tinggi dengan jumlah responden 31 orang atau sebesar (50,82%), sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 30 orang atau sebesar (49,18%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap petani responden terhadap penerapan pelaksanaan tumpangsari budidaya ubi jalar sudah dikatakan baik.

Keterampilan

Keterampilan dalam kajian ini yang diukur yaitu mengenai kesanggupan petani dalam melaksanakan tumpang sari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung . Berdasarkan data pada tabel terlihat bahwa keterampilan petani responden masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah 58 orang atau sebesar (95,08%),

sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 3 orang atau sebesar (4,92%). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden sudah cukup terampil dalam melaksanakan kegiatan usahatani tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemberdayaan Anggota Kelompoktani

Melalui pengkajian ini analisis uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya

pengaruh antara faktor-faktor internal atau karakteristik responden yang berupa indikator usia, pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan serta pengaruh antara faktor-faktor eksternal dengan indikator kegiatan penyuluhan, fungsi kelompokkani, ketersediaan sarana dan prasarana dan peran penyuluh terhadap tingkat keberdayaan anggota kelompokkani melalui penerapan tumpangsari ubi jalar dengan tanaman jagung manis.

Tabel 11 Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan anggota kelompokkani (Y)

No.	Variabel	Nilai	Signifikan	Keterangan
1.	R^2	0,267		
2.	(Konstanta)	2,833	0,000	
3.	Usia	-0,011	0,444	Tidak Berpengaruh
4.	Pendidikan	-0,024	0,385	Tidak Berpengaruh
5.	Pengalaman Usahatani	-0,026	0,108	Tidak Berpengaruh
6.	Luas Lahan	0,008	0,536	Tidak Berpengaruh
7.	Kegiatan Penyuluhan	0,211	0,001	Berpengaruh
8.	Fungsi Kelompokkani	0,000	0,991	Tidak Berpengaruh
9.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	-0,099	0,134	Tidak Berpengaruh
10.	Peran Penyuluh	-0,076	0,226	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 11 R^2 (R Square) yang diperoleh sebesar 0,267 atau sebesar 26,7% yang dapat dikatakan bahwa faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, kegiatan penyuluhan, fungsi

kelompokkani, ketersediaan sarana dan prasarana serta peran penyuluh secara bersama-sama mempengaruhi pemberdayaan. Sedangkan 73,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengkajian. Pada kolom signifikan Anova

diperoleh nilai 0,030 yang nilainya $<0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, kegiatan penyuluhan, fungsi kelompok, ketersediaan sarana dan prasarana serta peran penyuluh secara simultan memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan. Faktor-faktor tersebut juga dapat dianalisis secara parsial atau sendiri-sendiri dengan melihat nilai pada kolom sig t. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa variabel kegiatan penyuluhan secara parsial berpengaruh terhadap pemberdayaan, sedangkan variabel usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, fungsi kelompok, ketersediaan sarana dan prasarana serta peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap pemberdayaan.

Variabel kegiatan penyuluhan termasuk salah satu bagian dari faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pemberdayaan anggota kelompok melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Pada kegiatan penyuluhan, pelaksanaan pertemuan kelompok dilakukan di setiap kelompok dan dihadiri oleh anggota kelompok dan juga penyuluh wilayah binaan. Petani mengikuti kegiatan penyuluhan karena adanya keinginan dalam diri mereka sendiri. Menurut Saad, *et al.*, (2014) faktor yang memotivasi petani sehingga mau terlibat dalam

kegiatan penyuluhan adalah adanya dorongan dari diri petani untuk mendapatkan ilmu dan dorongan dari luar diri yaitu karena mendapatkan undangan/ajakan dari teman/orang lain. Menurut Ratna, *et al.*, (2012) bahwa upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani dan merubah pola pikir agar petani mampu menerima inovasi yang selama ini berkembang dan memberikan keuntungan bagi petaninya yaitu dengan melakukan kegiatan pertemuan secara rutin dalam setiap bulannya baik antar anggota dengan pengurus kelompok, juga bersama penyuluh PPL sebagai pendamping petani.

Faktor usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan hasilnya tidak berpengaruh terhadap pemberdayaan anggota kelompok melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rukka dan Arman, (2013) mengatakan bahwa usia tidak berpengaruh langsung terhadap pembentukan keinginan/motivasi dalam diri seseorang. Pembentukan keinginan/motivasi dalam diri seseorang lebih ditentukan oleh tingkat kebutuhan yang dirasakan individu tersebut. Berdasarkan hasil

pengamatan di lokasi, ada beberapa petani di Kecamatan Cibeber yang berusia sudah tidak produktif lagi tetapi masih memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai pemberdayaan petani melalui penerapan tumpangsari ubi jalar dengan jagung manis. Berdasarkan Tabel 11 didapatkan persamaan yang dibuat dengan melihat kolom Nilai pada tabel yaitu :

$$Y = 2,833 - 0,011X_{1.1} - 0,024X_{1.2} - 0,026X_{1.3} + 0,008X_{1.4} + 0,211X_{2.1} - 0,000X_{2.2} - 0,099X_{2.3} - 0,076X_{2.4}$$

Model persamaan tersebut menjelaskan bahwa nilai faktor usia pada persamaan memberikan pengaruh negatif terhadap pemberdayaan petani sebesar -0,011 yang berarti bahwa setiap ada kenaikan usia satu tahun maka akan terjadi penurunan pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis sebesar 0,011. Pada faktor tingkat pendidikan dengan nilai -0,024 yang berarti setiap ada peningkatan satu jenjang pendidikan maka akan terjadi penurunan pemberdayaan petani sebesar 0,024. Sedangkan faktor pengalaman usahatani menunjukkan nilai -0,026 yang berarti bahwa jika pengalaman usahatani bertambah satu tahun maka akan menurunkan pemberdayaan petani sebesar

0,026. Faktor luas lahan menunjukkan nilai 0,008 yang artinya jika luas lahan terdapat penambahan satu satuan luas lahan maka akan meningkatkan pemberdayaan petani sebesar 0,008.

Faktor eksternal berupa kegiatan penyuluhan menunjukkan nilai positif sebesar 0,211 yang berarti setiap kegiatan pertemuan akan meningkatkan pemberdayaan sebesar 0,211. Fungsi kelompok tani menunjukkan nilai 0,000 yang berarti setiap fungsi kelompok tani akan meningkatkan pemberdayaan sebesar 0,000. Faktor ketersediaan sarana dan prasarana dengan nilai -0,099 menunjukkan setiap ketersediaan sarana dan prasarana meningkat satu maka akan menurunkan pemberdayaan sebesar 0,099. Selanjutnya peran penyuluh dengan nilai -0,076 menunjukkan bahwa setiap peran penyuluh meningkat satu maka akan menurunkan pemberdayaan sebesar 0,076.

Strategi Peningkatan Pemberdayaan Anggota Kelompok tani Melalui Penerapan Tumpangsari

Analisis yang digunakan untuk menentukan strategi peningkatan pemberdayaan anggota kelompok tani yaitu menggunakan analisis Kendall's W. Indikator yang memiliki rank terendah akan dijadikan sebagai fokus utama dalam penentuan rancangan kegiatan penyuluhan.

Tabel 12 Hasil analisis kendall's W

Indikator	Mean Rank
Pengetahuan	2,07
Sikap	2,54
Keterampilan	1,39

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa keterampilan merupakan indikator yang menduduki peringkat rank terendah yaitu dengan nilai 1,39 dan diikuti oleh indikator pengetahuan yaitu dengan nilai 2,07 sedangkan nilai tertinggi yaitu indikator sikap sebesar 2,54. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan petani masih rendah dalam penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Keterampilan

merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan petani dalam menjalankan penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis. Adapun parameter yang termasuk dalam indikator keterampilan yaitu Sistem Tanam Tumpangsari, Budidaya Ubi Jalar, dan Tanaman Jagung Manis. Penentuan materi penyuluhan didapatkan dengan melakukan analisis Kendall's W dari setiap parameter yang ada di dalam indikator keterampilan.

Tabel 13 Peringkat Materi Penyuluhan dari Indikator Keterampilan

Parameter	Mean Rank	Peringkat
Sistem Tanam Tumpangsari	1,48	1
Budidaya Ubi Jalar	1,90	2
Tanaman Jagung Manis	2,62	3

Berdasarkan Tabel 13 peringkat materi penyuluhan mengenai sistem tanam tumpangsari, kemudian budidaya ubi jalar dan selanjutnya tanaman jagung manis.

SIMPULAN

Tingkat pemberdayaan anggota kelompokkani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis di Kecamatan

Cibeger termasuk dalam kategori tinggi. Dengan perolehan skor rata-rata 149,69 sebanyak 38 orang atau sebesar 62,30%. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan anggota kelompokkani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis di Kecamatan

Cibeber yaitu faktor eksternal kegiatan penyuluhan. Strategi penyuluhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemberdayaan anggota kelompoktani melalui penerapan tumpangsari budidaya ubi jalar dengan tanaman jagung manis adalah melalui kegiatan penyuluhan pada indikator terendah yaitu keterampilan dengan materi penyuluhan yang lebih ditekankan mengenai sistem tanam tumpangsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandasari M, Nurmalina R. 2014. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Tumpangsari dengan Jagung Manis di Desa Gunung Malang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pangan*. 23(1):65-82.
- Andriaty, E dan Setyorini E. 2012. *Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa*. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. 21 (1) 30-35.
- Arlis D, Rusdiyana E. 2016. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaran*.
- Azwar. 2005. Signifikan Atau Sangat Signifikan?. *Buletin Psikologi UGM*. Vol 13 (1) : 38-44.
- BPP Kecamatan Cibeber. 2019. Program Kecamatan Cibeber. *Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan. Kabupaten Cianjur*.
- BPS. [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif Pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol 12 (2) 1-14.
- Mulyati S, Rochdiani D, Nurdin MY. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani dan Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Pola Tanam Padi (*Oryza sativa* L.) Jajar Legowo 4:1. *Faperta Universitas Galuh*. *Faperta Universitas Padjajaran* : 1-8.
- Nisa K, Naning. 2015. Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi* Vol. 3 No. 3 Tahun 2015
- Ratna PD, Wuradji. ER Djazifah N. 2012. Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompoktani (Gapoktan). *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*. FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rosadillah R, Fatchiya A, Susanto D. 2017. Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, Vol.13 (2) : 143-156.
- Rukka H, Arman W. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem*. Vol. 9 (1) 46-56.
- Saad U, Martini E, Roshetko MJ. 2014. Motivasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pengelolaan Kebun. *World Agroforestry Centre (ICRAF)*. Bogor.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Alfabeta* : Bandung.

Integratif Vol 6 Nomor 1 2018 halaman 62-80.

Syaefudin. 2018. Kesadaran Keluarga petani terhadap pentingnya Pendidikan formal (studi kasus di desa pugongrejo bayan purworejo jawa tengah). *Jurnal Psikologii*

KAPASITAS PETANI PADI DALAM MENGAkses KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT

Capacity Of Rice Farmers In Accessing People's Credit (KUR) In Pameungpeuk District, Garut Regency, West Java

Muhamad Sandi Nurholis^{1*}, Oeng Anwarudin² dan Maspur Makhmudi³

^{1,3}Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

² Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

*Korespondensi penulis, Email: muhamadsandinurholis@gmail.com

Diterima: April 2020

Disetujui terbit: Mei 2020

ABSTRACT

The Ministry of Agriculture has a strategic flagship program to improve the well-being of farmers. One of its programs is People's Business Credit (KUR). The KUR program is expected to be a solution for farmers in providing financial capital from formal financial institutions. Capitalization is a major issue facing farmers. Capital constraints also result in lower quantity and quality of yield. Thus, farmers still have low accessibility of farmers to KUR. This is because farmers consider capital access to formal financial institutions difficult and they need to have a reserve. All this time farmers have been relying on collectors and non-bankers for capital raising. Farmers need to lend capital to cultivators because they are the only easy solution to working capital. This study aimed to describe the capacity of rice farmers in accessing People's Business Credit (KUR) and to analyze the factors that influence the capacity of farmers in accessing the KUR sample of 54 people with purposive sampling technique. The research variables consisted of respondents' characteristics, support for counseling services, social support and farmers' capacity. Data analysis techniques use descriptive statistics and multiple linear regression analysis statistics. The results can be concluded that the capacity of rice farmers in accessing KUR is in the high category. Farmers' capacity is influenced by long-term entrepreneurship, counseling service support and social support.

Keywords: *farmers' capacity, People's Business Credit (KUR), social environment*

ABSTRAK

Kementerian Pertanian mempunyai program unggulan yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu programnya yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program KUR ini diharapkan bisa menjadi solusi bagi petani dalam menyediakan modal usahatani dari lembaga keuangan formal. Permodalan menjadi permasalahan utama yang dihadapi petani. Keterbatasan modal juga mengakibatkan kuantitas dan kualitas hasil panen rendah. Dengan demikian, aksesibilitas petani terhadap KUR masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena petani beranggapan akses modal ke lembaga keuangan formal persyaratannya sulit dan harus memiliki agunan. Selama ini petani ketergantungan terhadap para pengepul dan lembaga non bank dalam hal modal untuk budidaya masih sangat tinggi. Petani harus meminjam modal untuk budidaya kepada pengepul karena mereka adalah satu-satunya solusi yang mudah dalam mendapatkan modal kerja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kapasitas petani padi dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dalam mengakses KUR. Sampel penelitian berjumlah 54 orang dengan teknik *cluster random sampling*. Peubah penelitian terdiri dari karakteristik responden, dukungan layanan penyuluhan, dukungan lingkungan sosial dan kapasitas petani. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani padi dalam mengakses KUR berada pada kategori tinggi. Kapasitas petani dipengaruhi oleh lama berusahatani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial. **Kata kunci:** *kapasitas petani, Kredit Usaha Rakyat (KUR), lingkungan sosial*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan perekonomian nasional. Peran strategis tersebut ditunjukkan dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang ramah lingkungan (Dirjen Tanaman Pangan, 2015). Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan menuju pembangunan pertanian berkelanjutan.

Namun demikian, rendahnya kapasitas petani menjadi kendala yang serius dalam pembangunan pertanian. Potensi pembangunan pertanian berkelanjutan terkendala dari sumberdaya manusia itu sebagai pengelolanya. Petani menjadi ujung tombak pembangunan pertanian, mempunyai kapasitas dan kemampuan yang terbatas baik dari segi pengetahuan dan keterampilanya. Peningkatan kapasitas petani baik pengetahuan, sikap dan keterampilanya harus terus diupayakan. Kapasitas petani dalam memanfaatkan informasi, teknologi dan akses modal masih sangat rendah. Sehingga petani mengalami kesulitan untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Modal menjadi kendala petani dalam mengembangkan usahataniya (BPS, 2015).

Permodalan menjadi permasalahan mendasar yang sering dihadapi petani. Modal sering menjadi kendala petani dalam melakukan usahataniya. Keterbatasan modal juga mengakibatkan kuantitas dan kualitas hasil panen yang didapatkan rendah atau tidak maksimal. Permasalahan modal ini menjadi penyebab utama banyaknya petani yang hidup digaris kemiskinan. Menurut data BPS tahun 2016, dari total 27,7 juta penduduk Indonesia yang digolongkan miskin, 21,8% diantaranya berprofesi sebagai petani.

Permodalan menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan usahatani. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah salah satunya mengembangkan skema kredit dengan sistem subsidi suku bunga seperti kredit usaha rakyat (KUR). Bahkan pemerintah pada tahun 2020, menurunkan suku bunga KUR dari 7% menjadi 6% dengan harapan petani bisa mengakses pembiayaan formal. Namun demikian skema kredit belum mampu mengatasi permodalan petani. Hal ini disebabkan karena sumber dana sepenuhnya dari bank dan risiko ditanggung bank, sehingga perbankan menerapkan prudensial perbankan. Dampaknya bagi petani mengalami kesulitan dalam mengakses permodalan dan persyaratanya dianggap rumit serta terbatasnya sosialisasi dan informasi keberadaan skema kredit (Kementan, 2015).

Salah satu persyaratan kredit ke lembaga formal seperti bank yang dianggap sulit oleh petani yaitu adanya agunan. Sedangkan petani tidak ada barang yang bisa dijadikan agunan termasuk lahan yang dibudidayakan, dikarenakan tidaknya adanya legalitas dalam bentuk sertifikat. Kementan (2015) menyampaikan dalam Renstra Tahun 2015-2019 bahwa status kepemilikan lahan sebagian besar petani yang belum memiliki legalitas yang kuat dalam bentuk sertifikat, sehingga lahan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh modal usaha melalui perbankan.

Akses terhadap modal seolah menjadi faktor yang membatasi petani untuk mengembangkan pertanian. Persoalan modal untuk pembiayaan usaha petani, khususnya petani skala kecil menjadi kompleks karena sulitnya akses pembiayaan formal yang harus dipenuhi petani. Hal ini pun diperkuat dengan hasil kajian Nurmanaf (2006) yang menyatakan bahwa bagi petani ternyata tidak mudah untuk mengakses modal dari lembaga pembiayaan di sekitar tempat tinggal mereka akibat prosedur dan persyaratan yang ketat dan tingkat suku bunga tinggi.

Keberadaan lembaga penyedia permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk sektor pertanian masih belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi petani saat ini masih mempunyai kapasitas yang

rendah baik dari segi pengetahuan maupun kerampilannya dalam memanfaatkan peluang ekonomi melalui pemanfaatan peluang akses terhadap berbagai informasi teknologi dan permodalan. Anwarudin (2017) menyampaikan bahwa kelompok tani pun pada kenyataannya lemah dalam aksesibilitas terhadap kelembagaan layanan usaha seperti lemahnya terhadap lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga penyedia saprotan dan terhadap sumber informasi. Tidak mudahnya prosedur pengajuan kredit dan ketiadaan agunan yang dipersyaratkan, tingginya suku bunga, informasi yang masih sulit diakses, panjangnya birokrasi, kurangnya sosialisasi, sehingga petani lebih memilih “rentenir” yang menyediakan pinjaman modal dengan cepat walau dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding lembaga keuangan formal.

Selain itu juga, selama ini petani ketergantungan terhadap para pengepul dalam hal modal untuk budidaya masih sangat tinggi. Petani harus meminjam modal untuk budidaya kepada pengepul karena mereka adalah satu-satunya solusi yang mudah dalam mendapatkan modal kerja. Jadi meski mereka mendapat bantuan bibit, akan tetapi untuk modal kerja seperti sewa alat, pemupukan dan upah tenaga kerja petani masih harus meminjam kepada para pengepul. Dampaknya adalah petani tidak memiliki keleluasaan atau

posisi tawar untuk menjual hasil produksi karena petani memiliki perjanjian kepada pengepul yang sekaligus menjadi pemilik modal untuk menjual hasil produksi kepada pengepul dengan harga yang ditentukan oleh para pengepul.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2020 di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu 1) pengisian kuesioner, 2) wawancara dan diskusi dan 3) wawancara dengan informan dan 4) studi data sekunder. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 petani, dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel merupakan anggota kelompok yang terdiri dari petani yang sudah menerima penyuluhan tentang KUR, sosialisasi KUR dari pihak Bank, petani yang disetujui dan gagal dalam pengajuan KUR ke lembaga perbankan. Sampel penelitian merupakan anggota kelompok yang tersebar di tiga desa yaitu desa Pameungpeuk, desa Mandalakasih dan desa Jatimulya.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner atau instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini sudah melewati tahapan pengujian instrumen baik uji validitas maupun uji

reliabilitas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis faktor yang diduga berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam mengakses KUR tersebut.

Variabel penelitian terdiri dari karakteristik petani, dukungan layanan penyuluhan, dukungan lingkungan sosial sebagai variabel independen dan kapasitas petani dalam mengakses KUR sebagai variabel dependen. Karakteristik petani terdiri dari umur, pendidikan formal, pelatihan, lama berusahatani, luas lahan dan pengalaman belajar. Dukungan layanan penyuluhan terdiri dari peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi. Dukungan lingkungan sosial terdiri dari dukungan lembaga agribisnis, dukungan pemerintah, peran kelompok tani dan peran kepemimpinan. Kapasitas memiliki indikator pengetahuan, sikap dan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Responden dalam kajian ini berjumlah 54 orang. Responden tersebut merupakan anggota kelompok tani yang berada di Kecamatan Pameungpeuk. Karakteristik petani dalam kajian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, pelatihan dan pengalaman belajar.

Tabel 1 Karakteristik Petani

No	Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	Petani Muda (19-35)	6	11,11
		Paruhbaya (36-50)	21	38,89
		Tua (51-65)	22	40,74
		Lanjut Usia (>65)	5	9,26
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 49,63		
2.	Pendidikan	SD	24	44,44
		SMP	13	24,07
		SMA	15	27,78
		Perguruan Tinggi	2	3,70
		Jumlah	54	100
		Modus : SD		
3.	Lama Berusahatani	Sebentar (<12 tahun)	11	20,37
		Sedang (12 - <20 tahun)	24	44,44
		Lama ($\geq$ 20 tahun)	19	35,19
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 20,94 tahun		
4.	Luas Lahan	Sempit (<0,35 hektar)	15	27,78
		Sedang (0,4 – 0,7 hektar)	17	31,48
		Luas (>0,7hektar)	22	40,74
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 0,83		
5.	Pelatihan	Tidak Pernah	32	59,26
		Pernah (1 – 2 kali)	19	35,19
		Sering (>3 kali)	3	5,56
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 0,69		
		Modus : Tidak Pernah		
6.	Pengalaman Belajar	Rendah (7 – 18)	18	33,33
		Sedang (19 – 23)	16	29,63
		Tinggi (>23)	20	37,4
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 20,46		

Berdasarkan Tabel 1 bahwa sebagian besar petani sudah berumur tua dengan persentase 40,74%. Rata-rata petani sudah berumur 50 tahun. Sedikit sekali petani yang termasuk kategori petani muda dengan persentase 11,11%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Anwarudin (2017), Anwarudin dan Haryanto (2018), Harniati dan Anwarudin (2018), Warya dan Anwarudin (2018), Anwarudin *et al.* (2019), Putri *et al.* (2019), Anggini *et al.* (2019),

Leasa *et al.* (2018) dan Hulyatussyamsiah *et al.* (2019), menyebutkan bahwa mayoritas petani sudah berumur tua, sehingga dibutuhkan upaya regenerasi petani. Kondisi ini terjadi karena penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kelompok yang beragam kondisinya baik dari umur. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) bahwa kondisi kelompok saat ini pada umumnya merupakan kelompok dewasa

yang anggotanya beragam dengan mayoritas petani dewasa. Akan tetapi, hasil temuan tersebut berbeda dengan yang dilaporkan Aminah (2015) bahwa mayoritas petani berusia produktif. Sama halnya seperti yang dilaporkan Maryani *et al.* (2017) bahwa petani berada pada kondisi relatif produktif dalam bekerja dan mencari peluang atau informasi yang bermanfaat. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan lokasi penelitian dan kondisi karakteristik petani yang menjadi responden.

Berbagai alasan petani berumur tua yang masih melakukan kegiatan pertanian, karena merupakan sumber mata pencaharian utama dan tidak ada yang melanjutkan serta rendahnya minat anak-anak petani untuk bekerja meneruskan usaha tani orantuanya. Kondisi tersebut didukung oleh pernyataan Anwarudin (2017) dalam penelitiannya bahwa mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani bahkan Anwarudin *et al.* (2019) menegaskan bahwa mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Kondisi tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) dalam penelitiannya. Sama halnya juga yang dilaporkan oleh Putri *et al.* (2019) bahwa masyarakat dengan kategori muda masih banyak yang kurang berminat menjalankan usahatani padi sawah dan memilih pekerjaan non pertanian.

Dayat *et al.* (2020) melaporkan juga bahwa pemuda pedesaan tidak tertarik melanjutkan bisnis pertanian milik orang tuanya. Sebagian besar orang tua pemuda lebih senang melihat anaknya bekerja pada bidang lain di luar pertanian (Taopik *et al.* 2018). Padahal regenerasi petani bisa dimulai dari keluarga (Dayat dan Anwarudin, 2020) dan dibandingkan dengan petani dewasa, petani muda lebih cepat mendapatkan informasi (Anwarudin *et al.* 2020a). Kondisi tersebut sudah dilaporkan dalam penelitian terdahulu oleh Wardani dan Anwarudin (2018), Anwarudin dan Haryanto (2018) dan Harniati dan Anwarudin (2018) bahwa generasi muda masih banyak yang belum terlibat dalam dunia pertanian sebagai petani. Hanya beberapa petani muda yang telah memiliki minat yang tinggi terhadap dunia pertanian (Harniati dan Anwarudin, 2018). Bahkan Harniati dan Anwarudin (2018) menegaskan mayoritas generasi muda mengklaim bahwa mereka lebih suka menjadi pekerja industri karena penghasilannya lebih pasti.

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya (Taopik *et al.* 2018) dan (Dayat *et al.* 2020). Disampaikan juga oleh Taopik *et al.* (2018) dan Anwarudin *et al.* (2019) bahwa pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Menurut Anwarudin *et al.* (2019) pendidikan formal yang diterima

petani sangat penting untuk mengembangkan kapasitas petani. Berdasarkan Tabel 1 secara umum petani sudah mengikuti pendidikan formal dengan tingkat pendidikan bervariasi. Semua petani telah mengenyam pendidikan formal baik SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Mayoritas pendidikan petani yaitu Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 44,44%. Sehingga tingkat pendidikan petani tergolong rendah.

Hasil tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwarudin (2017), Anwarudin dan Maryani (2017), Maryani *et al.* (2017), Listiana (2017), Warya dan Anwarudin (2018), Liani *et al.* (2018), Saputra *et al.* (2018), Leasa *et al.* (2018), Putri *et al.* (2019), Anggini *et al.* (2019), Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) Makhmudi dan Astuti (2019) Effendy dan Gumelar (2020) bahwa mayoritas pendidikan petani pada umumnya adalah SD. Faktor penyebab rendahnya pendidikan petani karena mayoritas umur petani tergolong tua sehingga kesadaran untuk memiliki pendidikan tinggi itu rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wardani dan Anwarudin (2018) yang menjelaskan bahwa penyebab pendidikan rendah karena petani di dominasi oleh generasi yang sudah berumur tua.

Kondisi tersebut berbeda dengan hasil penelitian Anwarudin dan Haryanto (2018), Wardani dan Anwarudin (2018), Harniati dan Anwarudin (2018), Anwarudin

et al. (2019), Nazaruddin dan Anwarudin (2019), Anwarudin *et al.* (2019), Dayat dan Anwarudin (2020) melaporkan bahwa mayoritas pendidikan petani muda yaitu SMP, sehingga tingkat pendidikan petani muda jauh lebih baik dibanding petani pada umumnya. Harniati dan Anwarudin (2018) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan minat generasi muda yaitu dengan melibatkan generasi muda pada komunitas pertanian. Anwarudin dan Haryanto (2018) dan Anwarudin *et al.* (2018) menambahkan cara meningkatkan generasi petani yaitu dengan memberikan contoh petani yang sukses dalam usahatani.

Lama berusahatani merupakan pengalaman yang pernah dialami, dijalani dan dirasakan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani (Taopik *et al.* 2018). Sebagian besar petani mempunyai pengalaman sedang dalam berusahatani sebesar 44,44%. Rata-rata petani sudah melakukan usahatani tani sekitar 21,4 tahun. Secara umum pengalaman bertani bervariasi dari mulai rendah hingga tinggi. Petani dalam penelitian ini sudah mempunyai pengalaman bertani cukup lama dengan rata-rata 21,4 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryani *et al.* (2017), Anggini *et al.* (2019) dan Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) bahwa petani telah memiliki banyak pengalaman bertani.

Sedangkan hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Liani *et al.* (2018) Wahyuni *et al.* (2017b), bahwa sebagian besar petani kurang berpengalaman. Tentunya hasil tersebut berbeda dikarenakan kondisi dan lokasi penelitian berbeda, yang mana sasaran penelitian merupakan petani yang menerima program KRPL. Sama halnya seperti yang dilaporkan Anwarudin dan Maryani (2017), Warya dan Anwarudin (2018) Anwarudin *et al.* (2019) bahwa mayoritas pengalaman petani muda dibawah 6 tahun sehingga pengalaman usaha petani sebentar dibandingkan dengan petani pada umumnya. Lama usaha petani muda lebih pendek atau sebentar dikarenakan petani muda baru membuka dan menjalankan usahatani (Nazaruddin dan Anwarudin, 2019). Demikian juga yang dilaporkan Saputra *et al.* (2018), bahwa mayoritas petani baru melakukan usahatani kurang dari 10 tahun.

Sebagian besar petani mempunyai lahan yang luas diatas 0,7 hektar dengan persentase 40,74%. Lahan yang dimiliki petani sangat bervariasi dari mulai petani yang memiliki lahan sempit, sedang hingga luas. Kepemilikan lahan petani di Kecamatan Pameungpeuk tergolong luas. Hasil temuan tersebut sejalan dengan Aminah (2015) bahwa hampir seluruh petani mempunyai lahan garapan dengan rata-rata 1,5 ha. Berbeda dengan hasil penelitian Hulyatussyamsiah *et al.* (2019)

Herawati *et al.* (2017) Wahyuni *et al.* (2017b), yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan yang sempit. Hal tersebut terjadi karena perbedaan lokasi penelitian yang dilakukannya, karena mayoritas petani dalam penelitian Hulyatussyamsiah *et al.* (2019) merupakan petani penggarap lahan pemerintah yang sering disebut lahan bengkok dengan rata-rata petani hanya diberi lahan seluas 0,34 hektar. Sama halnya yang dilaporkan Putri *et al.* (2018) dalam penelitiannya bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan yang sempit atau terbatas, yang disebabkan kebanyakan petani menjual sebagian lahan pertanian untuk kebutuhan hidup dan alasan ekonomi.

Pelatihan merupakan produk yang dihasilkan melalui kegiatan atau program pendidikan non formal. Mayoritas petani yang menjadi responden ini tidak pernah mengikuti pelatihan (59,26%). Hanya sebagian petani yang sering mengikuti pelatihan dengan persentase 5,56%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Taopik *et al.* (2018), Anwarudin *et al.* (2019), Dayat *et al.* (2020), Herawati *et al.* (2017) hanya sebagian kecil saja yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan, mayoritasnya petani tidak pernah mengikuti pelatihan. Sedangkan pelatihan masih menjadi tumpuan dan dasar dalam menyebarkan inovasi teknologi pertanian (Taopik *et al.* 2018, Dayat dan Anwarudin 2020, Wahyuni 2016 dan Herawati *et al.* 2018). Bahkan dengan

adanya pelatihan diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik (Anwarudin *et al.*, 2020b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan petani, menyebutkan bahwa kegiatan pelatihan lebih sering diikuti oleh pengurus kelompok terutama ketua kelompok. Hal tersebut berkaitan dengan mayoritas ketua kelompok mempunyai pendidikan lebih baik dibandingkan dengan anggotanya. Sehingga dengan harapan informasi dan ilmu yang diterima bisa diadopsi dan disebarluaskan secara langsung dari petani ke petani. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Anwarudin dan Haryanto (2018) menyebutkan bahwa memberdayakan penyuluhan petani-ke-petani merupakan salah satu solusi dari kondisi terbatasnya tenaga penyuluh. Pradiana *et al.* (2020) menambahkan cara efektif untuk memberikan solusi rendahnya keberadaan penyuluh adalah dengan memberdayakan petani agar menjadi mandiri.

Anwarudin *et al.* (2020a) dan Anwarudin *et al.* (2020b) melaporkan bahwa peranan penyuluh pertanian pemerintah mulai dapat disubstitusi oleh penyuluh swadaya dari petani berpengalaman itu sendiri. Peran petani progresif bisa membantu menyelesaikan masalah bertani sehingga menjadi fasilitator bagi petani lainnya, karena petani progresif dapat memahami kondisi petani lainnya (Maryani

dan Kusnadi, 2018). Kemudian Anwarudin *et al.* (2020b) menegaskan bahwa penyuluh pertanian swadaya dapat menjadi sumber motivasi dan contoh sukses bagi petani. Bahkan Pradiana dan Maryani (2019) menegaskan hasil penelitiannya bahwa penyuluh swadaya telah terbukti menjadi contoh sukses bagi para petani. Sehingga dengan demikian regenerasi petani akan berjalan dengan baik dan jumlah petani muda akan semakin meningkat. Akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan Nuryanti dan Swastika (2011) menyatakan bahwa berbagai teknologi pertanian efektif dilakukan bersama-sama oleh anggota kelompok, sebab jika dilakukan secara individu tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang petani bisa menjadi referensi dalam mengambil keputusan pada setiap tindakan (Anggini *et al.* 2019). Tabel 1 menunjukkan sebagian besar petani mempunyai pengalaman belajar bervariasi mulai dari rendah, sedang sampai dengan tinggi dengan persentase berturut-turut 33,33%, 29,63% dan 37,44%. Rata-rata pengalaman belajar petani berada pada kategori sedang. Akan tetapi sebanyak 37,4% petani memiliki pengalaman belajar yang tinggi. Secara umum petani memiliki pengalaman belajar yang bervariasi dengan tingkat persentasenya tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi pengalaman belajar yang bervariasi

karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi petani itu sendiri. Hasil ini tidak sejalan dengan Anantanyu *et al.* (2009) menyatakan bahwa pengalaman petani berada pada kategori rendah. Anantanyu *et al.* (2009) menjelaskan bahwa penyebab rendahnya pengalaman belajar petani disebabkan kurang optimalnya sumber belajar yang ada seperti media masa, sesama petani, penyuluh dan pedagang.

Petani yang mempunyai jabatan atau sebagai pengurus lah yang sering melakukan interaksi dengan penyuluh, interaksi didalam kelompok dan interaksi dengan menggunakan media seperti handphone (HP). Petani yang menjadi pengurus memiliki pengalaman belajar lebih tinggi dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, pengurus kelompok dijadikan oleh anggota kelompok sebagai pusat dan penyambung informasi

antara petani dengan pihak luar seperti penyuluh pertanian dan petugas lapangan lembaga perbankan. Sedangkan faktor rendahnya pengalaman petani (33,33%) secara tidak langsung karena mayoritas petani berumur tua dengan pendidikan sebagian besar petani hanya tamatan SD. Sehingga mengakibatkan sikap petani lebih mengikuti kebijakan dan informasi yang diterima serta hanya berinteraksi dengan petani lainnya ketika berada di lahan.

Kapasitas Petani dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kapasitas petani merupakan penggambaran daya atau kemampuan personal yang dimiliki petani dalam menunjang kegiatan bertaninya (Herawati *et al.*, 2017). Menurut Wahyuni *et al.* (2017b) kapasitas petani merupakan kemampuan yang dimiliki petani.

Tabel 2 Kapasitas Petani dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah (34 – 68)	0	0
Sedang (69 – 102)	3	5,56
Tinggi (103 – 136)	51	94,44
Jumlah	54	100
Rata-Rata: 122,39		

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar petani sudah mempunyai kapasitas tinggi dalam mengakses KUR dengan persentase 94,44%. Hanya sebagian kecil petani yang

memiliki kapasitas sedang sebesar 5,56%. Hasil temuan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Dayat dan Anwarudin (2020) bahwa petani memiliki

kapasitas yang bervariasi dan sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena petani muda memiliki kemampuan akses TIK terhadap komunitasnya, sehingga mendorong petani muda untuk memiliki kapasitas yang beragam dari pada orang tuanya (Dayat dan Anwarudin, 2020). Perbedaan tersebut terjadi karena penelitian Dayat dan Anwarudin (2020) dilakukan dengan mengukur kapasitas kewirausahaan petani muda. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada petani secara umum dengan mengukur kapasitas petani dalam mengakses KUR dari segi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian, petani muda yang sudah memiliki kapasitas cenderung memiliki ketentuan untuk melanjutkan pertanian mereka (Anwarudin *et al.* 2019).

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan Aminah (2015) Herman *et al.* (2008) bahwa kapasitas petani termasuk kategori rendah. Perbedaan tersebut dapat dimaklumi, karena penelitian yang dilakukan Aminah (2015) dan Herman *et al.* (2008) dilakukan dengan mengukur kapasitas petani dalam aspek teknis budidaya padi. Sedangkan pada penelitian ini, mengukur kapasitas petani dalam mengakses KUR.

Beberapa alasan mayoritas petani mempunyai kapasitas tinggi. Pertama, petani sangat antusias dengan adanya program bantuan pembiayaan usahatani melalui skema kredit yang di salurkan oleh

lembaga perbankan. Kedua, persyaratan untuk pengajuan pinjaman atau kredit melalui program KUR relatif mudah. Ketiga, bantuan pembiayaan melalui skema kredit tidak memiliki persyaratan agunan seperti skema kredit pada umumnya, sehingga menjadi salah satu alasan petani sangat antusias ikut menggali dan memahami skema kredit ini. Keempat, suku bunga KUR sangat rendah, sehingga tidak terbebani dengan pengembalian atau pembayaran yang tinggi. Kelima, waktu pengembalian atau pembayaran per musim atau lima bulan, dibayar pada saat sudah panen, sehingga petani merasa lega tidak dikejar-kejar setoran setiap bulan seperti dilakukan oleh bank emok (bank keliling).

Petani menunggu hampir sekitar 10 tahun adanya bantuan pembiayaan tersebut. Program KUR sangat dinanti-nanti oleh petani, karena dengan adanya bantuan skema kredit melalui subsidi bunga tersebut petani tidak melakukan peminjaman modal usahatani ke bank emok ataupun ke tengkulak. Sejauh ini, bagi petani yang tidak mempunyai modal usahatani untuk melakukan budidaya petani sering melakukan pinjaman ke lembaga non bank seperti bank emok dan tengkulak. Salah satu kebiasaan petani di kecamatan Pameungpeuk dalam menyediakan modal usahatani yaitu dengan melakukan pinjaman ke lembaga non bank seperti bank emok dan tengkulak. Kerugian yang dirasakan selama ini dengan melakukan

pinjaman diawal ke tengkulak adalah adanya perbedaan harga yang diterima oleh tengkulak tersebut.

Petani yang meminjam modal ke tengkulak menerima harga lebih rendah dibandingkan dengan petani yang tidak meminjam kepada tengkulak tersebut. Penentuan harga dilakukan pada saat melakukan pinjaman modal usahatani tersebut. petani yang mempunyai keterbatasan modal, terpaksa meminjam ke lembaga non bank tersebut. Akibatnya petani tidak memiliki posisi tawar dalam memasarkan produknya, dikarenakan terbelenggu dengan hutang kepada tengkulak tersebut. Sehingga dengan adanya program KUR tersebut petani menjadi sangat terbantu dan menghilangkan kebiasaan tersebut.

Kondisi kapasitas petani yang tinggi karena kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh tenaga penyuluh pemerintah saja. Akan tetapi dilakukan juga oleh pihak Bank terkait seperti Bank BNI yang menunjuk pegawainya untuk

melakukan sosialisai bekerjasama dengan penyuluh pertanian. Kondisi lainya juga program KUR merupakan salah satu program utama pemerintah dalam menjaga pasokan dan ketersediaan pangan di Indonesia. Salah satu alasan tingginya kapasitas petani juga karena Kecamatan Pameungpeuk dijadikan model atau pilot projek pemerintah kabupaten Garut yang bekerjasama dengan pihak Bank untuk meningkatkan realisasi serapan KUR di kabupaten Garut khususnya bagian selatan. Sehingga kapasitas petani dalam mengakses KUR berada dalam kategori tinggi. Kondisi lainya juga karena petani sangat terbantu dengan adanya bantuan kemudahan dalam permodalan meningkatkan antusias petani untuk bertanya kepada petugas lapangan khusus dari lembaga Bank. Kapasitas petani dalam mengakses KUR berdasarkan indikator penelitian terdapat pada tabel 3.

Tabel 3 Kapasitas Petani dalam Mengakses KUR Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan	Rendah (16 – 32)	0	0
		Sedang (33 – 48)	4	7,41
		Tinggi (49 – 64)	50	92,59
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 58,72		
2.	Sikap	Rendah (11 – 22)	1	1,85
		Sedang (23 – 33)	6	11,11
		Tinggi (34 – 44)	47	87,04

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 32,20		
3.	Keterampilan	Rendah (7 – 14)	2	3,70
		Sedang (15 – 21)	12	22,22
		Tinggi (22 – 28)	40	74,07
		Jumlah	54	100
		Rata-Rata : 22,70		

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan petani dalam mengakses KUR tergolong tinggi. Sebagian besar pengetahuan petani dalam mengakses KUR tergolong tinggi dengan persentase 92,59 dan ada juga petani yang mempunyai pengetahuan sedang sebesar 7,41%. Angka tersebut bermakna bahwa sebagian besar petani mempunyai pengetahuan tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pengetahuan mengenai syarat-syarat administrasi dalam mengajukan kredit melalui program KUR tersebut. Tingginya pengetahuan petani karena berbagai dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya yaitu dukungan layanan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian dan petugas lapangan lembaga bank. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, bahwa tingginya intensitas layanan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian sangat dirasakan petani. Diantara syarat administrasinya yaitu mengisi formulir permohonan, fotocopy KTP, Kartu Keluarga, Kartu tani, Fotocopy buku rekening kartu tani, Surat Keterangan Usaha, pas foto dan fotocopy SPPT.

Selain itu juga, petani merasakan dengan adanya sosialisasi yang intens dari petugas lapangan pihak Bank. Sehingga petani menjadi lebih antusias karena bisa mendapatkan informasi dari sumber utamanya yaitu pihak penyedia layanan kredit usaha rakyat. Selain penyuluhan dengan pendekatan kelompok, penyuluh juga melakukan sosialisasi dengan pendekatan personal seperti kepada ketua kelompok dan pengurus kelompok. Saking antusiasnya petani terhadap program KUR ini, petani sering bertanya kepada ketua kelompok mengenai informasi-informasi tentang program skema kredit tersebut. Disisi lain, penyuluh pertanian dan petugas lapangan bank menyediakan layanan konsultasi dengan memberikan *contact person* baik via telepon maupun via media sosial seperti whatsapp.

Sebagian besar petani mempunyai sikap yang tinggi dalam mengakses KUR sebesar 87,04%, ada juga petani yang mempunyai sikap sedang (11,11%) bahkan juga rendah (1,85%). Rata-rata petani mempunyai sikap yang tinggi dalam mengakses KUR. Berbagai alasan tingginya

sikap petani terhadap adanya akses permodalan kelembaga perbankan yaitu tingkat suku bunga jauh lebih rendah dengan bank emok atau kredit ke bank pada umumnya, prosedur yang lebih mudah dari kredit bank biasanya, tidak adanya persyaratan agunan, dan mudahnya persyaratan yang harus dipenuhi.

Selain itu juga, selama ini petani ketergantungan terhadap para pengepul dalam hal modal untuk budidaya masih sangat tinggi. Petani harus meminjam modal untuk budidaya kepada pengepul karena mereka adalah satu-satunya solusi yang mudah dalam mendapatkan modal kerja. Jadi meski mereka mendapat bantuan bibit, akan tetapi untuk modal kerja seperti sewa alat, pemupukan dan upah tenaga kerja petani masih harus meminjam kepada para pengepul.

Dampaknya adalah petani tidak memiliki keleluasaan atau posisi tawar untuk menjual hasil produksi karena petani memiliki perjanjian kepada pengepul yang sekaligus menjadi pemilik modal untuk menjual hasil produksi kepada pengepul dengan harga yang ditentukan oleh para pengepul. Bahkan petani ada yang meminjam modal ke renternir atau bank emok yang ada diwilayahnya yang bisa memberikan modal dengan cepat. Walaupun dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding lembaga keuangan formal. Berbeda halnya dengan petani yang pemenuhan modal usahataniya melalui

lembaga perbankan seperti KUR yang mempunyai posisi tawar dalam memasarkan hasil panenya.

Sama halnya dengan pengetahuan dan sikap petani dalam mengakses KUR, keterampilan petani masuk kategori tinggi (74,07%). Masih terdapat petani yang mempunyai keterampilan sedang (22,22%) hingga rendah (2%). Mayoritas petani mempunyai keterampilan dalam mengakses KUR. Faktor penyebab masih adanya petani yang memiliki keterampilan sedang hingga rendah karena petani masih menganggap kesalahan data pribadi seperti KTP menjadikanya sulit untuk memenuhi, melengkapi dan mengurus sendiri perlengkapan berkasnya. Ada beberapa alasan petani tidak di setujui pengajuan kreditnya oleh pihak bank yaitu petani tidak mempunyai kartu tanda penduduk (KTP) elektronik dan tidak sinkornya data identitas diri petani. Banyak petani yang beranggapan bahwa petani tidak membutuhkan data diri berupa KTP dan sebagainya karena tidak bepergian ke luar kota. Tetapi terkait kendala tersebut, penyuluh dan pihak bank membantu atau memfasilitasi petani untuk memperbaiki data pribadi di kantor kecamatan. Faktor yang Berpengaruh terhadap Kapasitas Petani dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani di analisis dengan menggunakan analisis regresi linear

berganda. Variabel-variabel yang diduga berpengaruh dianalisis seperti umur, pendidikan, lama berusaha, luas lahan,

pelatihan, pengalaman belajar, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial.

Tabel 4 Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani dalam Mengakses KUR

No	Variabel	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R ²	0,507		
2.	Konstanta	1,823	0,000	Berpengaruh
3.	Umur (X1.1)	0,035	0,427	-
4.	Pendidikan (X1.2)	0,038	0,411	-
5.	Lama Berusaha (X1.3)	0,098	0,029	Berpengaruh
6.	Luas Lahan (X1.4)	-0,023	0,477	-
7.	Pelatihan (X1.5)	-0,012	0,773	-
8.	Pengalaman Belajar (X1.6)	0,106	0,056	-
9.	Dukungan Layanan Penyuluhan (X2)	0,126	0,029	Berpengaruh
10.	Dukungan Lingkungan Sosial (X3)	0,284	0,000	Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas petani padi dalam mengakses KUR adalah lama berusaha, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang tidak berpengaruh terhadap kapasitas petani padi dalam mengakses KUR yaitu umur, pendidikan, luas lahan, pelatihan dan pengalaman belajar. Nilai R² 0,507 pada tabel 4 bermakna bahwa kapasitas petani dalam mengakses KUR dipengaruhi oleh keragaman variabel pada penelitian ini sebesar 50,7% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Sehingga masih terdapat sekitar 50% faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas petani

dalam mengakses KUR yang bisa dijadikan strategi dalam meningkatkannya. Dengan demikian, dapat dituliskan persamaanya sebagai berikut:

$$Y = 1,283 + 0,098 X_{1.3} + 0,126 X_2 + 0,284 X_3$$

Penelitian ini menemukan bahwa lama berusaha berpengaruh positif terhadap kapasitas petani padi. Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usaha maka kapasitas petani akan semakin tinggi. Setiap kenaikan lama berusaha 1 (satu) poin dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses KUR sebesar 0,098 poin. Hasil temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) bahwa lama usaha tani tidak berpengaruh nyata. Perbedaan tersebut dapat dimaklumi, mengingat Anwarudin *et al.* (2020a)

melakukan penelitian kepada petani muda dan menganalisis pengaruh lama berusaha tani terhadap keberlanjutan usaha pertanian.

Selain itu, dukungan layanan penyuluhan berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi penyuluhan maka kapasitas petani dalam mengakses KUR akan menjadi tinggi pula. Setiap kenaikan dukungan layanan penyuluhan 1 (satu) poin dapat meningkatkan kapasitas petani sebesar 0,126 poin. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wardani dan Anwarudin (2018) dan Anwarudin *et al.* (2019), bahwa penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan dan menyampaikan informasi maupun teknologi guna meningkatkan produktivitas petani. Penyuluh pertanian diharapkan perannya karena dapat meningkatkan kapasitas petani (Anwarudin dan Haryanto, 2018).

Fatchiya *et al.* (2016) menegaskan bahwa penyuluh tidak hanya sekedar memperkenalkan teknologi, tetapi meningkatkan kapasitas petani agar mampu secara mandiri dalam menjalankan rangkaian kegiatan usahataniya termasuk dalam menyiapkan modal usahataniya. Harniati dan Anwarudin (2018), menyampaikan bahwa intensitas dan pemanfaatan

teknologi informasi akan meningkatkan aksisibilitas petani ke pihak luar. Liani *et al.* (2018) menyampaikan bahwa penyelenggaraan penyuluhan diawali penulusuran kebutuhan program pendidikan yang dibutuhkan oleh petani. Liani *et al.* (2018) menegaskan jika frekuensi penyelenggaraan penyuluhan tinggi maka kapasitas petani akan cenderung tinggi.

Penyuluh pertanian menurut Wardani dan Anwarduin (2018) memiliki peran sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penyuluh pertanian memiliki tugas melakukan pembinaan terhadap petani dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Anwarudin *et al.*, 2020a). Penyuluh pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan kapasitas petani (Anwarudin dan Dayat, 2019). Akan tetapi keberadaan penyuluhan pertanian yang terus berfluktuasi seperti detak jantung yang naik turun (Pradiana *et al.* 2020).

Demikian juga dapat diperhatikan bahwa dukungan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi dukungan lingkungan sosial maka kapasitas petani menjadi tinggi. Setiap kenaikan dukungan lingkungan sosial 1 (satu) poin dapat meningkatkan kapasitas petani sebesar 0,284 poin. Anwarudin *et al.*

(2020a), Anwarudin *et al.* (2020b), Dayat dan Anwarudin (2020) melaporkan dalam penelitiannya bahwa dukungan pemerintah sudah bisa dinikmati petani seperti adanya pelatihan, bantuan modal usaha dan sarana prasarana walaupun belum optimal dan merata.

Dukungan lingkungan sosial terdiri dari dukungan lembaga agribisnis, dukungan pemerintah, peran kelompok tani dan peran kepemimpinan. Dukungan pihak luar terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani sangat diperlukan dalam proses meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani (Ruhimat 2017). Berdasarkan hasil wawancara bahwa petani menilai peran kepemimpinan dalam kelompok tani sangat dirasakan manfaatnya. Petani menjadikan ketua kelompok tani sebagai pusat informasi yang diberikan penyuluh pertanian maupun dari pihak lembaga keuangan dalam hal ini petugas lapangan bank BNI. Selain itu juga peran kepemimpinan ini dirasakan dalam hal melengkapi syarat administrasi pengajuan KUR ke bank BNI. Sehingga berpengaruh terhadap kapasitas petani padi sawah yang ada di Kecamatan Pameungpeuk. Hal ini sejalan dengan penelitian Ruhimat (2017) bahwa efektivitas peran ketua kelompok akan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas anggota kelompok tani. Ruhimat (2017) menegaskan peran ketua kelompok tani memiliki peranan penting dalam mengkoordinasi, memotivasi

dan menginspirasi anggota kelompok tani untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok tani. Beberapa pihak dapat membina pengembangan kepemimpinan dan pengelolaan usaha seperti penyuluh pertanian pemerintah dan kelompok tani (Anwarudin *et al.* 2020a).

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani padi dalam mengakses KUR berada pada kategori tinggi. Kapasitas petani dalam mengakses KUR dipengaruhi oleh lama berusahatani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial. Dengan demikian untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses KUR dapat dilakukan dengan meningkatkan lama berusahatani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah S. 2015. Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*. 7(3):197-210.
- Anantanyu S, Sumardjo, Slamet M, Tjitropranoto P. 2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kelembagaan Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*. 5(1):82-91.
- Anggini DO, Hartono R, Anwarudin O. 2019. Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai Pupuk

- Bokashi pada Tanaman Sawi Putih. *Jurnal Triton*. 10(1):99-115.
- Anwarudin O, Dayat D. 2019. The Effect of Farmer Participation in Agricultural Extension on Agribusiness Sustainability in Bogor Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. 6(3):1061-72.
- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The Role Of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator For The Agriculture Young Generation. *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)*. 3 (1):428-437.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2019. Factors Influencing the Enterpreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*. 9(1): 1008-1014.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020a. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(1):17-36.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020b. Support of Agriculture Extension on Improving Entrepreneurship Capacity of Young Farmers. *Journal of the Social Sciences (JSS)*. 48(2): 1855-1867.
- Anwarudin O. 2017. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12(1):67-79.
- BPS. [Badan Pusat Statistik]. 2015. *Analisis Rumah Tangga Usaha Hortikultura di Indonesia Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dayat, Anwarudin O, Makhmudi M. 2020. Regeneration Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal of Scientific and Technology Research (IJSTR)*. 9(3):1201-1206.
- Dayat D, Anwarudin O. 2020. The Effect of Entrepreneurship Capacity on Sustainability of Young Farmers Agribusiness. *Jurnal of the Scial Sciences (JSS)*. 23(1): 123-134.
- Dirjen Tanaman Pangan. [Direktorat Jenderal Tanaman Pangan]. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan tahun 2015-2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Effendy L, Gumelar F. 2020. Adoption Level of the Use of Organic Fertilizer for Lowland Rice in Cikoneng Subdistrict Ciamis. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 9(4):317-322.
- Fatchiya A, Amanah S, Kusumastuti YI. 2016. Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 12(2): 190-197.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Enterpreneur on Agribusinessin Cianjur Regency West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198.
- Herawati H, Hubeis AV, Amanah S, Fatchiya A. 2017. Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 20(2): 155-170.
- Herawati. 2018. *Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah*. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Herman S, Sumardjo S, Asngari PS, Tjitropranoto P, Susanto D. 2008. Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 12-20.
- Hulyatussyamsiah SN, Hartono R, Anwarudin O. 2019. Adopsi Pemupukan Berimbang Padi Sawah Melalui Penggunaan Urea Berlapis Arang Aktif. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 14(2): 1-17.
- Kementan. [Kementerian Pertanian]. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Leasa WB, Amanah S, Fatchiya A. 2018. Kapasitas Pengolah Ubi Kayu "Enbal" dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1):11-26.
- Liani F, Sulistyowati D, Anwarudin O. 2018. Persepektif Gender dalam Partisipasi Petani pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tanaman Sayuran di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(1): 21-32.
- Listiana I. 2017. Kapasitas Petani Dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Padi Sawah Di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Agrica Ekstensia*. (11)1 :46-52.
- Makhmudi M, Astuti C. 2019. Fungsi Kelompok Petani Dalam Aksesibilitas Inovasi Teknologi Mutu Pakan Ternak Domba Di Wilayah Kabupaten Garut. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 14 (1):1-6.
- Maryani A, Haryanto Y, Anwarudin O. 2017. Strategy of Agricultural Extension to Improve Participation of the Farmers in Special Effort in Increasing Rice Production. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. 36(4): 163-174.
- Maryani A, Kusnadi D. 2018. Strengthening The Role of Progressive Farmers In Develoving Young Farmers at Sukabumi Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)*. 3(7): 3597-3609.
- Nazaruddin N, Anwarudin O. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian di Leuwiliang Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1):1-14.
- Nurmanaf. 2006. *Analisis Sistem Pembiayaan Mikro dalam Mendukung Usaha Pertanian di Perdesaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nuryanti S, Swastika D. 2011. Peran Kelompok Petani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(2): 115-128.
- Pradiana W, Anwarudin O, Maryani A. 2020. Determining Factors Of The Development Of Agricultural Extension Office As A Knot For Coordinating Agricultural Development. *International Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR)*. 9(3): 3766-3773.
- Pradiana W, Maryani A. 2019. Capacity Strengthening of Extention Institutional in District Level for Farmer Regenerationin Sukabumi Regency. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 6(5): 427-436.
- Putri CA, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2019. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten

Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1):103-119.

Ruhimat IS. 2017. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Agroforestry: Studi Kasus Di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 14(1): 1-17.

Saputra C, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2018. Persepsi dan Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Lalat Buah pada Tanaman Mangga di Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(2): 49-60.

Taopik OA, Dayat D, Achdiyat A, Billah MT, Anwarudin O. 2018. Profil Petani Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Triton*. 9 (2):71-84.

Wahyuni S, Sumardjo S, Lubis DP, Sadono D. 2017a. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Kelompok Dan Kapasitas Petani

Dalam Agribisnis Padi Organik. *Sosiohumaniora*. 19(1): 21-28.

Wahyuni S, Sumardjo S, Lubis DP, Sadono D. 2017b. Hubungan Jaringan Komunikasi dan Dinamika Kelompok dengan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 110-120.

Wahyuni S. 2016. *Jaringan Komunikasi, Dinamika Kelompok dan Peningkatan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik*. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal TABARO*. 2(1): 191-200.

Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation in Paddy-Special Efforts Program at Karawang Indonesia. *International Journal of Social and Economic Research*. 3(8):385-3867.



Alamat :

Jurusan Pertanian

Jln. Aria Surialaga No.1 Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat
Kota Bogor – 16119